



Land4Lives

BUKU PROFIL DESA

DESA BERINGIN AGUNG

**KECAMATAN MUARA SUGIHAN,
KABUPATEN BANYUASIN,
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko

World Agroforestry (ICRAF)



BUKU PROFIL DESA

DESA BERINGIN AGUNG

**KECAMATAN MUARA SUGIHAN,
KABUPATEN BANYUASIN,
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko

World Agroforestry (ICRAF)

Sitasi

Zulvianita D, Perdana A, Bodro DK, Fambayun RA, Lusiana B, Roshetko JM. 2025. Buku Profil Desa – Desa Beringin Agung, Kecamatan Muara Sugihan, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF).

Ketentuan dan hak cipta

CIFOR-ICRAF Program Indonesia memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang CIFOR-ICRAF Program Indonesia sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. CIFOR-ICRAF Program Indonesia menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut. Informasi yang diberikan CIFOR-ICRAF Program Indonesia, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggungjawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silahkan menambah link ke situs kami www.cifor-icraf.org pada situs anda atau publikasi.

Penafian

Laporan ini dibuat berdasarkan data yang diambil pada Bulan September 2022 sebagai survei awal. Dengan demikian, analisis yang disusun pada laporan ini memberikan gambaran terkait kondisi sebelum intervensi dan implementasi proyek.

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia

Tata letak: Afifah Dinar Izdihar

2025

Daftar Isi

- 1 Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap KHG Saleh-Sugihan 1**
 - 1.1 Lima Modal Penghidupan 1
 - 1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan..... 2
 - 1.1.2 Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan..... 2
 - 1.2 Sistem Usaha Tani 9
 - 1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian..... 9
 - 1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani 11
 - 1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga..... 12
 - 1.3.1 Padi 12
 - 1.3.2 Kelapa..... 12
 - 1.3.3 Sawit..... 13
 - 1.4 Penyuluhan dan kebun contoh 14
 - 1.5 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga 14
 - 1.5.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga 16
 - 1.5.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga.....32
 - 1.5.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga.....33
- 2 Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat35**
 - 2.1 Analisis SWOT.....35
 - 2.2 Strategi..... 41
 - 2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang)42
 - 2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan – Ancaman).....42
 - 2.2.3 Strategi *Turnaround* (Kelemahan – Peluang)43
 - 2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan – Ancaman).....43
 - 2.3 Peran Perempuan.....44
- 3 Penutup..... 45**
- Lampiran47**

Daftar Gambar

Gambar 1.	Diagram bintang modal penghidupan di Desa Beringin Agung.	2
Gambar 2.	Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani padi tadah hujan	12
Gambar 3.	Rantai pasok gabah basah dan beras giling	12
Gambar 4.	Rantai pasok kelapa.....	13
Gambar 5.	Rantai pasok tandan buah segar	14
Gambar 6.	Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (shocks) atau kejadian luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga.	17
Gambar 7.	Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi shocks	18
Gambar 8.	Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Beringin Agung.....	18
Gambar 9.	Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (shocks).....	19
Gambar 10.	Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga ...	20
Gambar 11.	Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (shocks).....	21
Gambar 12.	Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim	22
Gambar 13.	Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Beringin Agung.....	22
Gambar 14.	Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat shocks.....	22
Gambar 15.	Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda .	23
Gambar 16.	Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan.....	23
Gambar 17.	Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian.....	24
Gambar 18.	Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga.....	24
Gambar 19.	Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga	25
Gambar 20.	Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)	26
Gambar 21.	Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem	26
Gambar 22.	Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan	27

Gambar 23.	Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian.....	27
Gambar 24.	Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda.....	31
Gambar 25.	Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda..	32
Gambar 26.	Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga	34
Gambar 27.	Strategi dari analisis SWOT	42

Daftar Tabel

Tabel 1.	Tingkat modal penghidupan.....	2
Tabel 2.	Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)	4
Tabel 3.	Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun	28
Tabel 4.	Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan.....	35



Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap KHG Saleh-Sugihan

1.1 Lima Modal Penghidupan

Sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk mendapatkan mata pencaharian, baik dalam bentuk uang atau pendapatan, serta pemenuhan untuk kebutuhan dasarnya disebut sebagai modal penghidupan. Terdapat lima komponen dalam modal penghidupan, yaitu: modal finansial, sumber daya manusia, modal fisik, sumber daya alam, dan modal sosial. Kriteria dan indikator yang digunakan untuk menilai kelima komponen ini dapat dilihat pada Lampiran 1. Dalam prosesnya, digunakan perangkat yang disebut dengan AFLIC (*Access Towards Five Livelihood Capitals*) untuk menilai akses aktor pada modal penghidupan di sektor pertanian pada tingkat desa sehingga dapat dirumuskan opsi terbaik untuk meningkatkan akses ke modal penghidupan. Aktor yang dimaksud adalah para pemangku kepentingan yang terlibat ditingkat desa dan kabupaten.

Proses penilaian dilakukan dengan mengidentifikasi kriteria dan indikator berbasis pertanian yang dapat memberikan gambaran terkait kondisi lima modal penghidupan saat ini. Penilaian awal dilakukan dengan

mengidentifikasi ketersediaannya, kemudian AFLIC akan menilai kemampuan pihak yang terlibat dalam mengakses suatu sumber daya, mekanisme dalam memperoleh akses, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber daya. Isu gender diidentifikasi dengan melihat pelibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh akses, serta kepemilikan modal penghidupan oleh perempuan. Aspek pemberdayaan perempuan akan dinilai dari keberadaan lembaga atau organisasi yang mempromosikan pemberdayaan perempuan.

Pengambilan data di Desa Beringin Agung, Kecamatan Rambutan, Kabupaten Banyuasin dilakukan melalui diskusi kelompok terpusat pada Oktober 2022. Proses-proses yang mempengaruhi tingkat dan akses ke modal penghidupan di Desa Beringin Agung akan diuraikan serta dibandingkan dengan enam desa lainnya yang ada pada sublanskap KHG Saleh - Sugihan. Adapun nama dari enam desa yang disurvei dapat dilihat pada Lampiran 2.

1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan

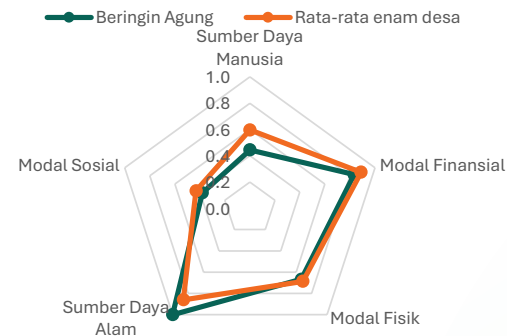
Tingkat lima modal penghidupan di Desa Beringin Agung dikategorikan baik dengan total nilai 3,33 terhadap tingkat total tertinggi absolut bernilai lima, artinya pemenuhan modal penghidupan di Desa Beringin Agung akan semakin

baik apabila nilai dari tingkat modal penghidupan semakin mendekati nilai lima. Tingkat modal penghidupan ini kemudian digambarkan dalam bentuk diagram bintang yang menunjukkan rerata lima modal penghidupan dari enam desa di sublanskap KHG Saleh-Sugihan (Gambar 1).

Tabel 1. Tingkat modal penghidupan

Modal Penghidupan	Beringin Agung	Rerata 6 desa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Sumber Daya Manusia	0,44	0,60	0,71	0,44
Finansial	0,83	0,89	1	0,67
Fisik	0,67	0,69	0,78	0,56
Sumber Daya Alam	1	0,86	1	0,67
Sosial	0,38	0,43	0,48	0,38
Total	3,33	3,46		
Rerata	0,67	0,69		

Rata-rata nilai dari lima modal penghidupan di Desa Beringin Agung cenderung lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata keseluruhan desa yaitu 0,69. Dari lima modal penghidupan tersebut, modal sumber daya alam memiliki nilai tertinggi. Sedangkan modal penghidupan yang memiliki nilai rendah adalah modal sosial. Sebagai catatan, nilai maksimal dari masing-masing modal penghidupan adalah satu, pemenuhan modal penghidupan di Desa Beringin Agung semakin baik apabila nilai dari tiap modal penghidupan semakin mendekati nilai satu. Dengan demikian total skor maksimal dari semua modal penghidupan adalah lima.



Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Beringin Agung.

1.1.2 Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan

Terdapat berbagai proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan yang perlu diketahui untuk mencari dan menentukan prioritas

opsi intervensi dalam meningkatkan penghidupan masyarakat. Beberapa proses tersebut, adalah: (1) faktor penyebab langsung dan mendasar yang menjadi tantangan dalam proses penyediaan modal penghidupan; (2) mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam mengakses kelima modal penghidupan; (3) kebutuhan modal penghidupan dari kelompok laki-laki dan perempuan.

a. Tantangan dalam penyediaan lima modal penghidupan

Pada proses ini, terdapat empat faktor yang dinilai berpengaruh dalam penyediaan lima modal penghidupan, yaitu: ketersediaan peraturan dan program, aturan adat istiadat, kehadiran pihak perusahaan, serta figur kepemimpinan yang ada di masyarakat. Selama enam bulan terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, terdapat berbagai program dan peraturan yang ada di Desa Beringin Agung dalam mendukung penyediaan lima modal penghidupan. Pada penyediaan modal sumber daya manusia, terdapat penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik berupa penanggulangan hama dan penyakit. Informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE), terutama untuk harga jual ditentukan oleh tengkulak. Selanjutnya, pelatihan usaha diberikan oleh kelompok PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) yang ada di desa dan belum terdapat pelatihan usaha lainnya dari program pemerintah secara langsung¹.

Dalam penyediaan modal finansial berupa modal usaha biasanya diperoleh masyarakat dari pinjaman bank seperti program Dana Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari Bank BRI atau pinjaman dari tengkulak yang dibayarkan setelah panen. Pendanaan untuk kegiatan pertanian biasanya diperoleh dari sistem giliran arisan yang diikuti oleh petani, biasanya arisan akan diterima saat akhir Ramadhan. Arisan ini juga memberlakukan sistem pinjam. Beberapa peraturan dan program yang mendukung penyediaan modal fisik, seperti: (i) penyediaan sarana produksi dilakukan melalui program IP 200, yaitu pemberian subsidi untuk bibit/benih, pestisida sebanyak 2 liter/ha, dan pupuk yang diberikan melalui kelompok tani; (ii) pemenuhan kebutuhan untuk infrastruktur dan peralatan pertanian, terdapat alat pertanian seperti paralon, mesin pompa air, traktor, mesin jonder, dan mesin *combine*; (iii) penyediaan infrastruktur pendukung berupa pembangunan jalan dan jembatan yang dilakukan oleh masyarakat secara swadaya².

Penyediaan modal penghidupan selanjutnya adalah modal sosial yang didukung dengan kehadiran beberapa kelompok sosial yang ada di Desa Beringin Agung, diantaranya: kelompok tani, kelompok perempuan, kelompok pemuda, dan kelompok kolektif desa. Terdapat berbagai program dan kegiatan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok tersebut dalam menjalankan perannya sebagai komponen dari modal sosial, seperti: (i) kelompok tani: melakukan pendistribusian pupuk subsidi kepada

¹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

² Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

anggotanya dari Dinas Pertanian; (ii) kelompok perempuan: pertemuan rutin PKK dan dasawisma setiap satu bulan sekali, senam setiap minggu, pengajian, dan BKMT (Bimbingan Kelompok Majelis Taklim); (iii) kelompok pemuda: mengikuti turnamen olahraga dan mengadakan acara kemerdekaan; serta (iv) kelompok kolektif desa: untuk mencegah kebakaran hutan dan lahan. Modal penghidupan yang terakhir adalah penyediaan modal sumber daya alam. Pada pengelolaan lahan, terdapat program untuk sertifikasi lahan dari hak pakai menjadi hak milik yang berasal dari program transmigrasi tahun 1980-an. Selanjutnya, terdapat peraturan atau program untuk penyediaan sumber pangan, seperti menanam toga dan warung hidup (sayur) oleh ibu-ibu yang ada di Desa Beringin Agung³.

Selanjutnya, secara umum keterlibatan adat istiadat berperan dalam mendorong penyediaan modal fisik,

modal sosial, dan modal sumber daya alam, misalnya: gotong royong dalam membangun infrastruktur desa, kontribusi anggota kelompok perempuan dalam melakukan berbagai acara atau kegiatan, tradisi masyarakat yang melakukan pembersihan lahan dengan sistem bakar, kegiatan penanaman berbagai tanaman toga dan warung hidup (sayur) yang dilakukan setahun sekali. Adapun figur kepemimpinan yang mendukung penyediaan modal kehidupan, adalah: (i) modal sumber daya manusia: Dinas Pertanian, Badan Restorasi Gambut, dan ibu-ibu PKK; (ii) modal finansial: Dasawisma; (iii) modal fisik: Kementerian Pertanian, Dinas Pertanian, PKK, swadaya masyarakat; (iv) modal sosial: Dinas Pertanian, pemerintah desa, kelompok tani, PKK; (v) modal sumber daya alam: Kementerian ATR/BPN⁴.

Tabel 2. Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sumber Daya Manusia	Penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik berupa penanggulangan hama dan penyakit	Tidak ada	Tidak ada	Dinas Pertanian
	Informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE), terutama untuk harga jual ditentukan oleh tengkulak.			Badan Restorasi Gambut

³ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

⁴ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
	Pelatihan usaha diberikan oleh kelompok PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) yang ada di desa			Ibu-ibu PKK
Finansial	Pinjaman bank seperti program Dana Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari Bank BRI Pinjaman dari tengkulak yang dibayarkan setelah panen. Pendanaan untuk kegiatan pertanian biasanya diperoleh dari sistem giliran arisan yang diikuti oleh petani	Tidak ada	BRI melalui program dana KUR	Dasawisma
Fisik	Penyediaan sarana produksi dilakukan melalui program IP 200, yaitu pemberian subsidi untuk bibit/benih, pestisida sebanyak 2 liter/ha, dan pupuk yang diberikan melalui kelompok tani	Pembangunan jalan dan jembatan secara bergotong royong	Tidak ada	Kementerian Pertanian
	Pemenuhan kebutuhan untuk infrastruktur dan peralatan pertanian, terdapat alat pertanian seperti paralon, mesin pompa air, traktor, mesin jonder, dan mesin combine			Dinas Pertanian

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
	Penyediaan infrastruktur pendukung berupa pembangunan jalan dan jembatan yang dilakukan oleh masyarakat secara swadaya			PKK
				Swadaya masyarakat
Sosial	Kelompok tani: melakukan pendistribusian pupuk subsidi kepada anggotanya dari Dinas Pertanian	Kontribusi anggota kelompok perempuan dalam melakukan berbagai acara atau kegiatan,	Tidak ada	Dinas Pertanian
	Kelompok perempuan: pertemuan rutin PKK dan dasawisma setiap satu bulan sekali, senam setiap minggu, pengajian, dan BKMT (Bimbingan Kelompok Majelis Taklim)	Tradisi masyarakat yang melakukan pembersihan lahan dengan sistem bakar,		Pemerintah desa
	Kelompok pemuda: mengikuti turnamen olahraga dan mengadakan acara kemerdekaan			Kelompok tani
	Kelompok kolektif desa: untuk mencegah kebakaran hutan dan lahan			PKK

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sumber daya alam	Program untuk sertifikasi lahan dari hak pakai menjadi hak milik yang berasal dari program transmigrasi tahun 1980-an Peraturan atau program untuk penyediaan sumber pangan, seperti menanam toga dan warung hidup (sayur) oleh ibu-ibu yang ada di Desa Beringin Agung	Penanaman berbagai tanaman toga dan warung hidup (sayur) yang dilakukan setahun sekali	Tidak ada	Kementerian ATR/BPN

Dalam penyediaan lima modal penghidupan, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Pada penyediaan penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik, terdapat materi penyuluhan dari Dinas Pertanian tentang pertanian secara umum dan penyuluhan untuk pembuatan pupuk organik. Namun, tidak terdapat tindak lanjut dari kegiatan pelatihan atau penyuluhan yang dilakukan kepada petani.

Informasi terkait pertanian terutama harga pasar yang ditentukan oleh tengkulak, membuat petani kesulitan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dari penjualan hasil panen. Terutama, saat petani tersebut memiliki hutang kepada tengkulak, hasil penjualan akan langsung dipotong dengan hutang yang dimiliki. Selain itu, petani juga tidak memiliki pilihan lain untuk menjual produk pertaniannya agar mendapatkan harga yang lebih tinggi. Masyarakat mengharapkan adanya pelatihan usaha tentang pemasaran dari suatu komoditas potensial yang ada di desa⁵.

Penyediaan modal usaha tani biasanya dilakukan dari uang pribadi atau pinjaman dari bank. Kredit macet menjadi tantangan pengembalian pinjaman oleh petani. Hal tersebut berdampak pada berkurangnya kemudahan akses pada pinjaman bagi petani lainnya yang ada di desa. Tidak terdapat kendala berarti pada penyediaan pendanaan yang dihadapi oleh masyarakat. Kendala yang dihadapi dalam penyediaan sumber daya alam, adalah: sebagian rumah tangga tidak memiliki sertifikat pada lahannya karena hilang, belum dapat dilakukan kegiatan penanaman sebanyak dua kali dalam satu tahun pada lahan, komoditi tertentu tidak dapat tumbuh dengan subur di beberapa lahan

⁵ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

masyarakat, dan belum tersedia saluran pembuangan air yang menyebabkan terjadinya banjir secara rutin⁶.

Selanjutnya, tantangan yang dihadapi dalam penyediaan modal fisik, seperti penyediaan sarana produksi, infrastruktur dan peralatan pertanian, serta infrastruktur pendukung, adalah: (i) terbatasnya jumlah bahan input subsidi yang tersedia, sehingga belum bisa memenuhi kebutuhan pengelolaan lahan petani; (ii) kondisi air yang asam tidak dapat mendukung pertumbuhan tanaman dengan baik dan beberapa diantara penyediaan infrastruktur dan peralatan pertanian yang dilakukan di Desa Beringin Agung tidak sesuai dengan keadaan lahan; (iii) penyediaan infrastruktur pendukung belum dapat dilakukan secara optimal karena kurangnya pendanaan⁷.

Tantangan dan kendala juga dihadapi oleh berbagai kelompok sosial yang menjadi bentuk penyediaan modal sosial di Desa Beringin Agung. Beberapa permasalahan dan kendala yang dimaksud, adalah: (i) kelompok tani: pengurangan kuota pupuk subsidi serta terdapat kesenjangan dalam penyediaan bahan input yang diberikan antara lahan pertanian dan perkebunan. Hal ini terjadi karena bahan input subsidi hanya diperuntukkan pada kegiatan pertanian saja dan tidak terdapat program pupuk subsidi untuk kegiatan perkebunan; (ii) Koperasi: kurangnya pendanaan; (iv) kelompok usaha: belum tersedia kelompok usaha untuk jual

beli produk pertanian, padahal minat masyarakat cukup tinggi untuk hal ini; (v) kelompok perempuan: tidak terdapat kendala berarti yang dihadapi; (vi) kelompok pemuda: kurangnya pendanaan dan pendampingan untuk kelompok pemuda; (vii) kelompok kolektif desa: tidak tersedia honorarium bagi anggota yang terlibat, kurangnya kesejahteraan bagi anggota, dan belum tersedia solusi untuk pencegahan pembakaran lahan⁸.

b. Pemangku kepentingan yang terlibat

Terdapat banyak aktor yang terlibat dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Beringin Agung pada berbagai modal penghidupan, diantaranya: 1) penyediaan modal sumber daya manusia: didukung oleh penyuluh, tengkulak, dan ibu-ibu yang ada di desa; 2) penyediaan modal finansial untuk pendanaan dan modal usaha tani oleh tengkulak dan ibu-ibu; 3) penyediaan modal fisik: didukung oleh pemerintah pusat, Dinas Pertanian, dan petani; 4) penyediaan modal sumber daya alam: didukung oleh Kementerian ATR/BPN dan petani; serta 5) penyediaan modal sosial, didukung oleh Dinas Pertanian, bank, pemerintah desa, perempuan dan laki-laki yang ada di desa⁹.

c. Peran, kebutuhan, dan akses lima modal penghidupan dari kacamata gender

Secara umum, akses terhadap modal penghidupan bagi perempuan dan laki-laki di Desa Beringin Agung belum dirasa setara oleh masyarakat. Hal ini

⁶ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

⁷ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

⁸ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

⁹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

dilihat dari beberapa komponen modal penghidupan yang lebih dominan diakses oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan, seperti: keikutsertaan dalam penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik, akses pada informasi terkait pertanian, akses pada sarana produksi, akses pada infrastruktur dan peralatan pertanian, akses pada infrastruktur pendukung, keikutsertaan dalam kelompok tani, kelompok pemuda, dan kelompok kolektif desa. Adapun komponen modal penghidupan yang dominan diakses oleh perempuan adalah keikutsertaan dalam pelatihan usaha, akses pada pendanaan, dan keikutsertaan dalam kelompok perempuan. Sedangkan beberapa komponen modal penghidupan yang diakses secara setara antara laki-laki dan perempuan, adalah: akses pada modal usaha tani, pengambilan keputusan pengelolaan lahan dan sumber pangan¹⁰.

1.2 Sistem Usaha Tani

Sebagian besar masyarakat di Desa Beringin Agung menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, sehingga pengelolaan sistem usaha tani harus diperhatikan dalam pembangunan desa. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang perlu dianalisis, yaitu: kegiatan praktik pertanian, kendala yang dihadapi, dan penilaian keuntungan finansial dari kegiatan pertanian untuk mengoptimalkan sistem usaha tani masyarakat. Selain itu, pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam sistem

usaha tani serta interaksi dari pihak yang terlibat juga perlu diidentifikasi dan dikenali sehingga upaya peningkatan kapasitas dapat dilakukan secara tepat. Selanjutnya, dalam mendukung produktivitas berkelanjutan dan peningkatan taraf hidup petani melalui keuntungan finansial, maka ketersediaan modal penghidupan yang mendukung juga perlu diperhatikan.

1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian

Sistem usaha tani merupakan suatu sistem pengalokasian sumber daya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan suatu produk dibidang pertanian untuk mendapatkan keuntungan dengan maksimal pada waktu tertentu. Adapun sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya alam, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja dan keterampilan, serta sumber daya modal atau finansial (Kadarsan 1993¹¹, Soekartawi 1995¹²). Kegiatan pertanian menjadi salah satu upaya pengalokasian sumber daya alam yang banyak dilakukan oleh masyarakat, termasuk di Desa Beringin Agung. Oleh karena itu, informasi terkait sistem usaha tani yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Beringin Agung diperoleh melalui diskusi kelompok terpumpun yang dilakukan pada Oktober 2022.

¹⁰ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

¹¹ Kadarsan. 1993. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

¹² Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

Terdapat lima sistem usaha tani utama di Desa Beringin Agung¹³, yaitu: (i) padi sawah tadah hujan; (ii) kelapa monokultur; (iii) tambak (udang, bandeng, dan kepiting); (iv) sawit monokultur; (v) ternak ayam kampung dengan sistem lepas liar. Dari lima sistem usaha tani tersebut, padi sawah tadah hujan dipilih sebagai peringkat pertama untuk sistem usaha tani yang diminati masyarakat berdasarkan diskusi tersebut¹⁴. Alasan dari pemilihan padi sawah tadah hujan sebagai sistem usaha tani yang utama karena merupakan sumber pendapatan utama bagi rumah tangga dan mengikuti program awal transmigrasi yaitu mengembangkan padi. Ditinjau dari aspek lingkungan, seperti: kesuburan tanah, kondisi lahan, dan ketersediaan air, dinilai sesuai untuk mendukung pertumbuhan padi. Namun, kondisi cuaca yang tidak menentu menjadi kendala yang dihadapi oleh petani. Beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih usaha tani tersebut, seperti: akses jalan, kemudahan untuk menjual, dan kesesuaian dengan budaya di masyarakat yang sangat mendukung untuk pengembangan komoditas. Tetapi, harga jual yang kurang memuaskan dinilai menjadi kendala tersendiri yang perlu diperhatikan dalam peningkatan taraf hidup petani. Meskipun demikian, jenis usaha tani yang akan dikembangkan oleh petani di Desa Beringin Agung kedepannya adalah padi dan kelapa.

¹³ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

¹⁴ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Dalam sistem usaha tani padi sawah tadah hujan rotasi jagung, terdapat beberapa tahapan dan kegiatan yang dilakukan, yaitu: penyiapan lahan, pembukaan dan pengolahan lahan, pembibitan dan penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan tanaman dan tata air, pemanenan, serta penanganan pascapanen. Pada sistem usaha tani padi sawah tadah hujan, penyiapan lahan dilakukan dengan membersihkan lahan menggunakan herbisida terlebih dahulu, kemudian dibersihkan dan dilakukan pengolahan tanah menggunakan traktor. Pengolahan tanah dilanjutkan dengan menebar dolomit pada tanah sebelum dilakukan proses selanjutnya. Hal tersebut dilakukan karena rendahnya pH tanah yang menjadi kendala bagi petani untuk melakukan sistem usaha tani ini. Menghadapi kondisi tersebut petani menggunakan dolomit untuk menaikkan pH tanah dan membutuhkan materi penyuluhan terkait pH tanah dan cara pengelolaannya untuk kegiatan pertanian.

Setelah proses penyiapan lahan selesai, benih akan ditebar pada lahan dan biasanya menggunakan varietas Inpari-32. Kegiatan penanaman biasanya dilakukan pada Bulan Oktober, kemudian akan dilakukan penyulaman beberapa waktu setelahnya. Serangan dari hama burung sering kali menjadi masalah yang dihadapi oleh petani pada proses penanaman ini, terutama saat penaburan benih. Pengendalian hama burung dilakukan secara manual dengan mengusirnya dari area penaburan benih. Pemupukan ini dilakukan sebanyak 3 kali selama periode penanaman hingga pemanenan, yang terbagi menjadi usia 20 hari, 60 hari, dan

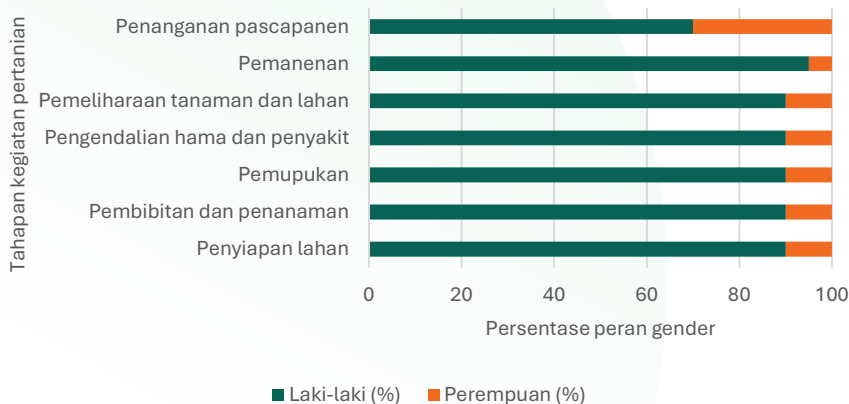
80 hari. Beberapa jenis pupuk yang digunakan adalah urea, NPK, dan SP36. Terbatasnya ketersediaan pupuk subsidi membuat petani menjadi kesulitan untuk mendapatkan pupuk, sehingga petani biasanya akan membeli pupuk nonsubsidi dengan harga yang lebih mahal atau membuat pupuk organik dalam memenuhi kebutuhannya.

Tahapan kegiatan pertanian selanjutnya adalah pengendalian hama dan penyakit. Petani biasanya menggunakan pestisida kimia dalam mengendalikan hama penyakit ini dan mencampurkan regen saat pembibitan. Selain itu, potensi kerusakan tanaman padi semakin meningkat saat terjadi musim hujan karena peningkatan volume air yang merendam padi. Selanjutnya, pemeliharaan tanaman padi dilakukan dengan menyingi gulma, penyemprotan herbisida, dan melakukan tata air pada sawah. Tahapan selanjutnya adalah pemanenan. Dalam tahapan ini, petani melakukan pemanenan menggunakan mesin *combine* dan memasukkan gabah ke dalam karung untuk dipindahkan dari sawah ke rumah. Saat kondisi hujan, mesin *combine* tidak dapat masuk ke lahan untuk melakukan proses pemanenan. Gabah yang telah dipindahkan akan dikeringkan dengan penjemuran di bawah sinar matahari atau menggunakan oven untuk selanjutnya digiling menjadi beras.

Kondisi cuaca yang tidak menentu menjadi tantangan yang dihadapi oleh petani untuk mengeringkan gabah, sehingga penggunaan oven menjadi salah satu solusi dari permasalahan tersebut.

1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani

Perempuan terlibat secara langsung ataupun tidak langsung pada setiap tahapan sistem usaha tani padi tadah hujan. Dalam setiap tahapan kegiatan pertanian, perempuan berperan penting dalam menyediakan konsumsi bagi pekerja. Beberapa peran lain yang dilakukan, adalah: (i) menyediakan bahan-bahan yang dibutuhkan seperti herbisida dan dolomit pada penyiapan lahan; (ii) membantu kegiatan penyulaman saat kegiatan penanaman; (iii) membeli pupuk yang dibutuhkan untuk kegiatan pemupukan (iv) menyediakan pestisida yang dibutuhkan untuk pengendalian hama penyakit; (v) menyediakan herbisida untuk pemeliharaan tanaman; (vi) membantu menjemur padi hingga kering sebelum dapat digiling menjadi beras sebagai bentuk upaya pengolahan pascapanen (Gambar 2).



Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani padi tadah hujan

1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga

1.3.1 Padi

Padi yang telah dipanen dijual dalam bentuk gabah basah dan beras giling. Terdapat proses pengelolaan pascapanen terlebih dahulu untuk menghasilkan produk beras giling, seperti: penjemuran pada gabah di bawah sinar matahari terlebih dahulu sebelum digiling dan dijual oleh petani. Sedangkan pada produk gabah basah, tidak terdapat proses pengelolaan pascapanen terlebih dahulu, sehingga petani dapat langsung menjualnya. Beras giling dijual dengan harga Rp7.000/kg dan gabah basah dijual dengan harga Rp3.700/kg kepada tengkulak¹⁵ (Gambar 3). Dalam hal ini, proporsi peran laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan peran perempuan

untuk keterlibatannya dalam rantai pasok. Perempuan berperan dalam melakukan penanganan pascapanen dengan menjemur gabah hingga dapat diolah menjadi beras giling. Dilihat dari sudut pandang lainnya, permasalahan yang dihadapi oleh petani adalah kondisi cuaca yang tidak menentu membuat proses pengeringan gabah menjadi terhambat. Menghadapi permasalahan tersebut, biasanya melakukan pengovenan padi dengan biaya sebesar Rp10.000/karung.



Gambar 3. Rantai pasok gabah basah dan beras giling

1.3.2 Kelapa

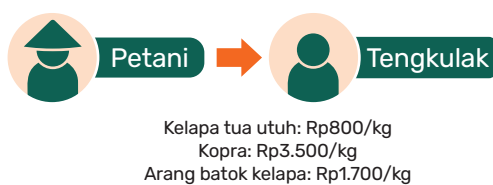
Bentuk produk yang dapat dijual dari kelapa di Desa Beringin Agung adalah kelapa utuh, kopra, dan arang dari batok kelapa. Tidak terdapat proses

¹⁵ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

pengolahan lain yang dilakukan oleh petani untuk menjual kelapa utuh, kecuali pengupasan serabut kelapa. Kelapa yang dijual dalam bentuk kopra harus melalui beberapa proses penanganan terlebih dahulu. Daging buah kelapa akan dikeruk dari batok dan dikeringkan dengan sistem penjemuran di bawah sinar matahari. Produk ini biasanya dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk pembuatan minyak kelapa dan lain sebagainya. Sedangkan untuk produksi arang, batok kelapa akan dibakar terlebih dahulu sebelum dapat dijual. Perbedaan proses penanganan berdampak pada perbedaan harga jual masing-masing produk. Kopra dijual dengan harga Rp3.500/kg, kelapa utuh dijual dengan harga Rp800/kg, dan arang dari batok kelapa dijual dengan harga Rp1.700/kg. Semua produk ini dijual kepada tengkulak yang ada di desa¹⁶(Gambar 4).

Dalam hal ini, terdapat perbedaan proporsi peran laki-laki dan perempuan dalam keterlibatannya pada rantai pasok disemua bentuk produk kelapa yang dijual, dimana peran laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan perempuan. Perempuan berperan dalam membantu penanganan pascapanen kopra (mencungkil daging buah dan menjemurnya) dan arang batok kelapa (membakar batok kelapa hingga mengalami pengarangan). Dilihat dari sudut pandang lainnya, terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh petani pada rantai pasok kelapa ini, yaitu: limbah sabut kelapa yang belum dimanfaatkan secara optimal, keterikatan petani dengan tengkulak untuk penjualan kopra dan arang batok

kelapa. Menghadapi permasalahan tersebut, terdapat beberapa upaya yang dilakukan, seperti: membakar hasil timbunan sabut kelapa dan mulai ada kegiatan untuk pengelolaan sisa sabut kelapa dari pihak terkait. Namun, belum terdapat solusi untuk melepaskan keterikatan antara petani dengan tengkulak, karena petani masih tetap menjual hasil panennya pada tengkulak tertentu meskipun terdapat perbedaan harga dengan tengkulak lain.



Gambar 4. Rantai pasok kelapa

1.3.3 Sawit

Bentuk produk yang dijual adalah tandan buah segar, sehingga tidak terdapat proses pengolahan pascapanen yang dilakukan pada produk ini dan dapat langsung dijual oleh petani. TBS dijual kepada tengkulak dengan harga Rp1.500/kg¹⁷ (Gambar 5). Dalam hal ini, proporsi peran laki-laki dalam rantai pasok lebih dominan dibandingkan dengan perempuan. Tidak terdapat kendala berarti yang dihadapi oleh petani dalam rantai pasok kelapa sawit.

¹⁷ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

¹⁶ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)



Tandan Buah Segar: Rp1.500/kg

Gambar 5. Rantai pasok tandan buah segar

1.4 Penyuluhan dan kebun contoh

Dalam lima tahun terakhir terhitung saat dilakukan survei awal, terdapat beberapa pelatihan yang dilakukan di Desa Beringin Agung, dengan topik: (i) pembuatan pupuk organik; (ii) pengendalian hama dan penyakit; (iii) produksi atau potensi unggulan dari komoditi yang dapat diusahakan seperti sabut kelapa yang belum dimanfaatkan. Materi pelatihan diberikan secara langsung dan dilengkapi dengan praktik langsung di lapangan dari penyuluh dan BRGM (Badan Restorasi Gambut dan Mangrove). Kegiatan pelatihan ini dapat diakses dengan mudah dan informasi yang diberikan juga dirasa sangat bermanfaat bagi masyarakat. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa topik pelatihan yang dibutuhkan oleh petani untuk pengelolaan lahannya, seperti: (i) cara pembuatan pupuk organik, karena meningkatnya kesadaran petani untuk menerapkan praktik pertanian yang berkelanjutan; (ii) penyuluhan untuk tindak lanjut dari pemanfaatan potensi produk unggulan seperti sabut kelapa, seperti akses ke modal, alat dan mesin pertanian, serta akses ke pasar; dan (iii) penyuluhan untuk mengoptimalkan pengembangan potensi penangkaran bibit perikanan pada tambak. Selanjutnya, belum terdapat pembangunan kebun contoh di Desa Beringin Agung.

1.5 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan oleh masing-masing rumah tangga antara satu wilayah tentu saja akan berbeda dengan wilayah lainnya, bahkan diantara rumah tangga itu sendiri. Hal tersebut dipengaruhi oleh modal penghidupan yang dimiliki keluarga, seperti sumber daya manusia (misalnya jumlah tenaga kerja keluarga, pendidikan, dan keterampilan); sumber daya lahan (misalnya kepemilikan kebun); sumber daya finansial (misalnya tabungan). Strategi penghidupan rumah tangga juga dibuat berdasarkan modal penghidupan yang bisa diakses dan digunakan, seperti sumber daya alam (misalnya kebun, hutan, sumber air); sumber daya manusia (misalnya adanya penyuluhan); keuangan (misalnya akses ke kredit); sosial (misalnya keanggotaan kelompok tani); dan infrastruktur fisik yang terbangun (misalnya instalasi listrik dan jaringan jalan).

Biasanya, terdapat sebuah proses dalam pemilihan strategi penghidupan yang akan diterapkan oleh suatu keluarga. Idealnya, proses tersebut diikuti oleh semua anggota keluarga yang memberikan masukannya masing-masing. Dengan demikian, informasi yang digunakan sebagai pertimbangan menjadi lebih lengkap dan strategi penghidupan yang dipilih menjadi lebih tepat. Selain itu, kondisi yang ada ditingkat desa atau masyarakat juga berpengaruh pada strategi penghidupan yang akan dipilih oleh keluarga.

Strategi penghidupan juga dipilih berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh keluarga. Untuk mengetahui apakah strategi penghidupan yang dipilih sudah tepat, maka perlu dilakukan perbandingan antara tujuan yang ingin dicapai oleh rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Selain itu, partisipasi dari masing-masing anggota keluarga dalam penentuan strategi penghidupan juga perlu diidentifikasi. Terdapat beberapa komponen kesejahteraan yang harus dipenuhi, yaitu: (i) terpenuhinya kebutuhan pangan; (ii) peningkatan pendapatan; (iii) keterjangkauan pada akses pendukung, seperti: kepemilikan dan akses pada sumber daya alam (lahan), akses pada bantuan pemerintah dan kredit. Indikator pendukung lainnya yang menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah tingkat partisipasi perempuan dan pemuda secara aktif di masyarakat dan rumah tangga.

Strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga dapat berubah apabila terdapat kejadian luar biasa yang mempengaruhi kegiatan atau penghidupan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut memberikan gambaran terkait ketahanan penghidupan masyarakat terhadap perubahan yang tidak dapat dikendalikan dalam jangka waktu dekat, kejadiannya tidak dapat dicegah, serta dalam skala kejadian yang lebih luas dari rumah tangga dan desa. Contoh kejadian luar biasa yang dimaksud, misalnya: pandemi COVID-19 (*Coronavirus disease 2019*), perubahan iklim yang menyebabkan cuaca ekstrem seperti kemarau panjang yang menyebabkan gagal panen padi, penurunan harga

komoditas tertentu secara drastis dan tiba-tiba, serta gejolak politik yang mengancam keamanan masyarakat. Meskipun kejadian tersebut berada diluar kendali rumah tangga, ketahanan atau kelenturan penghidupan dapat ditingkatkan sehingga dampak negatif dari kejadian tersebut dapat ditekan.

Informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaiannya di Desa Beringin Agung dikumpulkan melalui wawancara kepada rumah tangga kunci yang sumber penghidupan utamanya adalah bertani. Rumah tangga tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan luas lahan yang dikelolanya, yaitu: (a) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 0 – 1 ha; (b) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 1 – 2 ha; (c) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar > 2 ha. Hal tersebut dilakukan karena luas kepemilikan lahan berpengaruh pada strategi penghidupan masyarakat. Harapannya, dengan pengelompokan ini bisa memberikan gambaran yang lebih tepat dalam perancangan bentuk kegiatan yang bisa meningkatkan penghidupan masyarakat setempat.

Selain wawancara pada rumah tangga kunci, juga dilakukan diskusi kelompok terpumpun pada kelompok perempuan dan laki-laki. Hal ini dilakukan untuk mengonfirmasi hasil wawancara yang telah diperoleh. Dengan demikian, harapannya didapat informasi yang benar-benar mewakili kondisi strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaian penghidupan secara umum ditingkat desa. Terdapat 31 rumah tangga yang menjadi responden kunci

dan terdapat 10 perempuan serta 10 laki-laki yang berpartisipasi dalam diskusi kelompok terpumpun di Desa Beringin Agung yang dilakukan pada Oktober 2022.

1.5.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga

a. Sumber-sumber penghidupan

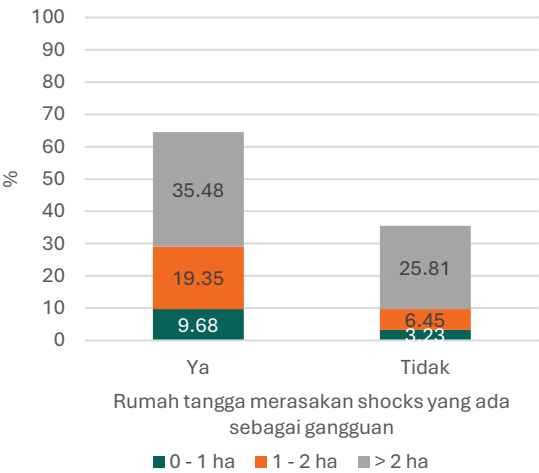
Sumber penghidupan merupakan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup rumah tangga. Terdapat sumber penghidupan yang ditujukan untuk bertahan hidup seperti menanam padi untuk sumber pangan harian rumah tangga dan akan dibahas secara mendalam pada subbab ini. Ada pula sumber penghidupan yang menghasilkan uang dan disebut sebagai sumber pendapatan yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

Terdapat perbedaan pandangan terhadap sumber penghidupan paling utama bagi rumah tangga di Desa Beringin Agung, baik antarlelaki, antarpemahaman, ataupun antarkelompok rumah tangga dengan kepemilikan luas lahan yang berbeda. Secara umum, sumber penghidupan dibagi menjadi dua, yaitu: berbasis lahan (contohnya: berkebun karet, sawah, kebun sawit, kebun campuran, mengambil ikan di sungai, pedagang hasil usaha tani, menjual hasil hutan bukan kayu, buruh tani, buruh perusahaan kayu, buruh perusahaan sawit, dll) dan tidak berbasis lahan (merantau, pedagang sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, bengkel, menjahit, PNS, dll).

Keragaman sumber penghidupan tersebut berkaitan dengan tingkat kerentanan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*) berupa kejadian luar biasa. Apabila dihubungkan dengan persepsi rumah tangga tentang guncangan (*shocks*), terdapat beberapa kejadian luar biasa yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Beringin Agung, yaitu: pandemi COVID-19, penurunan harga komoditas utama pertanian, kebakaran lahan dan hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, dan serangan hama penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen. Menurut pendapat dari kelompok laki-laki, penurunan harga komoditas utama pertanian memberikan kerugian paling besar pada rumah tangga karena menyebabkan penurunan pendapatan keluarga secara drastis, penurunan ketersediaan air bersih untuk keperluan keluarga, dan penurunan ketersediaan bahan pangan. Sedangkan menurut kelompok perempuan, kekeringan dan kemarau panjang memberikan kerugian yang paling besar kepada rumah tangga karena menyebabkan penurunan pendapatan keluarga secara drastis, penurunan ketersediaan air bersih untuk keperluan keluarga, dan penurunan kesehatan masyarakat.

Secara umum, kejadian luar biasa yang terjadi di Desa Beringin Agung dibedakan menjadi dua, yaitu akibat perubahan iklim dan bukan karena perubahan iklim. Guncangan (*shocks*) akibat perubahan iklim yaitu: kebakaran lahan dan hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, dan serangan hama penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen. Sedangkan kejadian luar biasa yang tidak disebabkan oleh perubahan

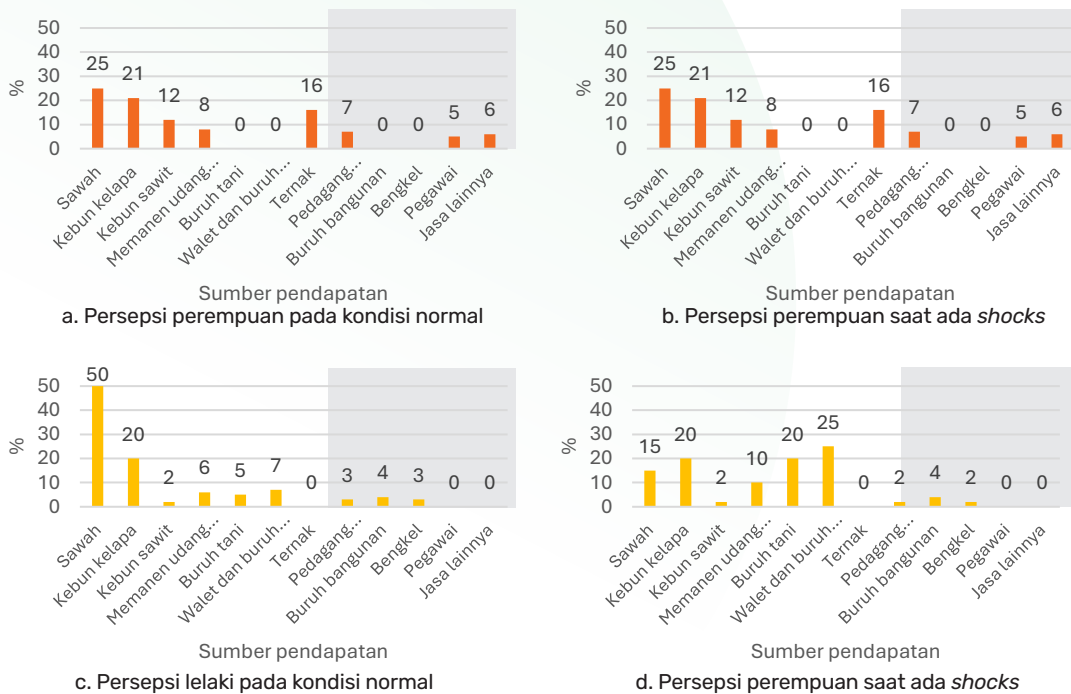
iklim adalah pandemi COVID-19 dan penurunan harga komoditas utama pertanian. Kejadian tersebut menimbulkan kesulitan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Gambar 6).



Gambar 6. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga.

Sebagian rumah tangga di Desa Beringin Agung merasakan dampak dari guncangan (*shocks*) tersebut. Secara umum, sebanyak 35,5% rumah tangga merasa bahwa *shocks* yang terjadi bukanlah suatu kejadian luar biasa yang mengganggu pemenuhan kebutuhan dan penghidupan karena merasa tidak pernah terjadi kejadian luar biasa seperti yang disampaikan.

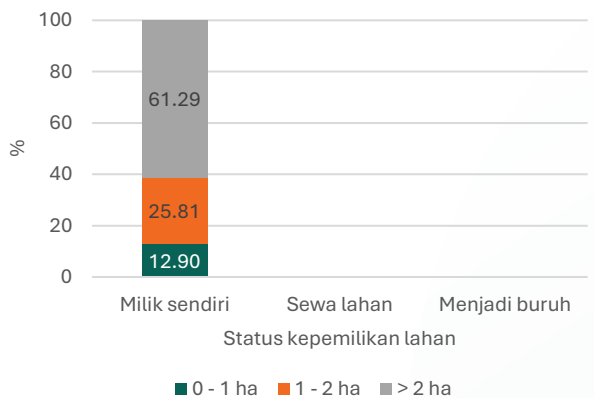
Sumber penghidupan berbasis lahan yang paling penting menurut kelompok perempuan adalah sawah, kebun kelapa, kebun sawit, memanen udang atau kepiting di tambak, dan ternak. Sedangkan sumber penghidupan berbasis nonlahan yang dinilai paling penting adalah berjualan sembako, pegawai, dan menyediakan jasa lainnya. Sumber penghidupan paling utama menurut kelompok laki-laki yang berbasis lahan adalah sawah, kebun kelapa, kebun sawit, memanen udang atau kepiting di tambak, menjadi buruh tani, walet dan buruh tambak. Sedangkan berjualan sembako, buruh bangunan, dan bengkel, menjadi sumber penghidupan utama berbasis nonlahan menurut kelompok laki-laki. Dengan demikian terlihat perbedaan pendapat antara kelompok laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, pada akhirnya pemilihan sumber penghidupan yang dimiliki oleh rumah tangga dipengaruhi jenis dan kondisi yang dirasakan pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) seperti pada Gambar 7, area berwarna abu-abu menandakan sumber penghidupan berbasis nonlahan.



Gambar 7. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi shocks

Berdasarkan persepsi laki-laki dan perempuan, baik sumber penghidupan berbasis lahan dan nonlahan berkontribusi pada penghidupannya. Menurut kelompok perempuan, tidak terdapat perbedaan kontribusi sumber pendapatan saat kondisi normal dan saat terjadi *shocks*. Menurut kelompok laki-laki terdapat perbedaan persentase kontribusi sumber pendapatan tersebut saat kondisi normal dan saat terjadi *shocks*, diantaranya: persentase kontribusi dari sawah, berdagang sembako, dan bengkel mengalami penurunan saat terjadi *shocks*. Sedangkan kontribusi dari memanen kepiting atau udang dari tambak, buruh tani, walet dan menjadi buruh tambak, semakin meningkat saat terjadi *shocks* (Gambar 7). Secara umum, sumber penghidupan utama masyarakat di Desa Beringin Agung adalah berbasis lahan. Kegiatan pertanian dilakukan pada lahan

milik sendiri atau sewa, dan menjadi buruh. Semua responden di Desa Beringin Agung memiliki lahan sendiri untuk dikelola (Gambar 8).



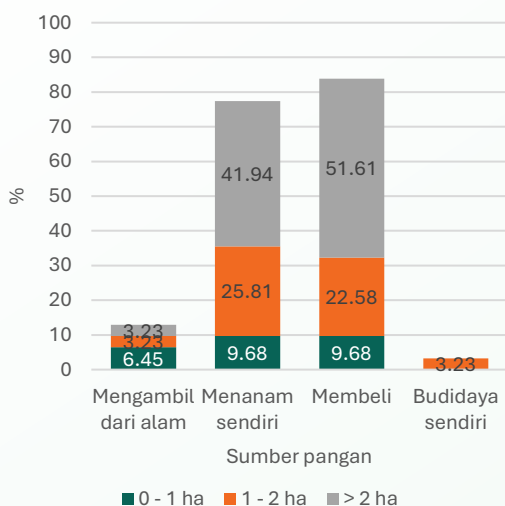
Gambar 8. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Beringin Agung

b. Kondisi ketahanan pangan serta pemenuhan air bersih

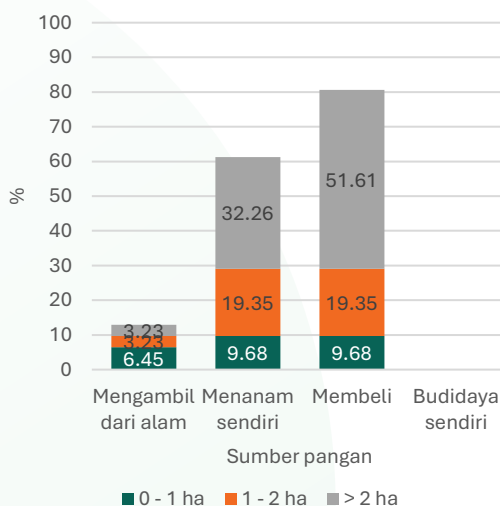
Ketahanan pangan menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangannya dengan gizi seimbang sepanjang tahun. Sedangkan tingkat pemenuhan air bersih merupakan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan air untuk kepentingan masak, minum, mandi, mencuci, serta kebutuhan domestik lainnya. Indikator yang dinilai dalam hal ini adalah kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa.

Strategi pemenuhan kebutuhan pangan pada kelompok rumah tangga sangat bervariasi. Kebutuhan pangan di Desa Beringin Agung dipenuhi dengan mengambil dari alam, menanam sendiri, membeli, dan budidaya sendiri. Secara umum, proporsi pemenuhan

kebutuhan pangan pada saat terjadi *shocks* yang bersumber dari menanam sendiri, membeli, dan budidaya sendiri, cenderung semakin menurun dan pemenuhan bahan pangan dengan mengambil dari alam, cenderung tetap saat terjadi *shocks*. Apabila dilihat pada masing-masing kelompok rumah tangga, pemenuhan pangan pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha dari semua sumber cenderung sama saat kondisi normal dan saat terjadi *shocks*. Pada kelompok rumah tangga 1 – 2 ha, pemenuhan pangan yang bersumber dari menanam sendiri, membeli, dan budidaya sendiri, cenderung menurun saat terjadi *shocks*, pemenuhan pangan dengan mengambil dari alam cenderung tetap. Sedangkan pada kelompok rumah tangga > 2 ha, pemenuhan pangan dari menanam sendiri cenderung mengalami penurunan saat terjadi *shocks*, pemenuhan pangan dari membeli dan mengambil dari alam cenderung tetap (Gambar 9).



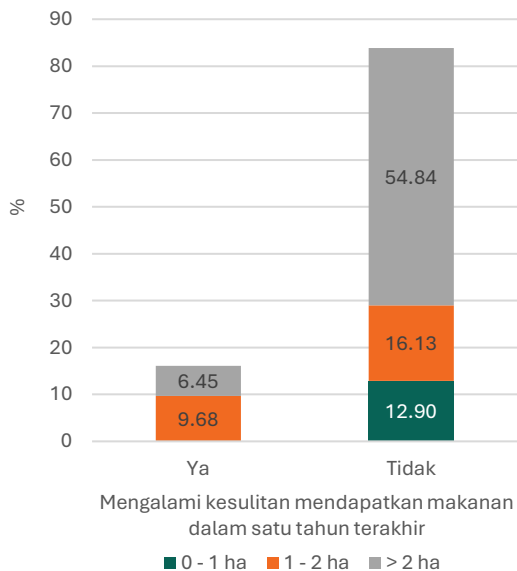
a. Kondisi normal



b. Saat terjadi *shocks*

Gambar 9. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)

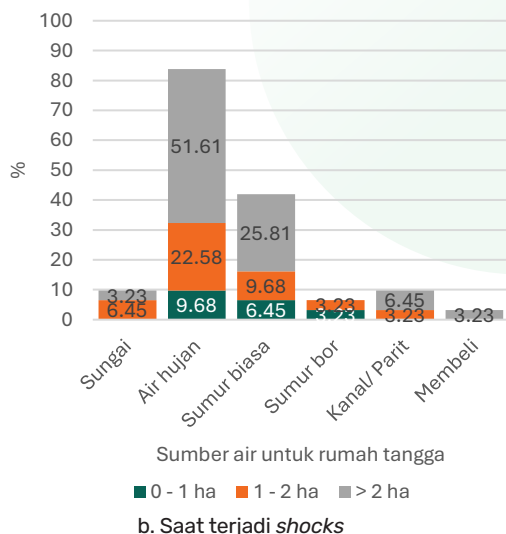
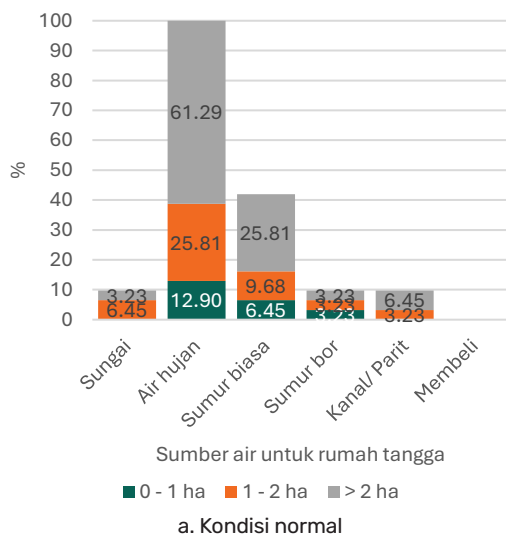
Dalam satu tahun terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, kondisi pemenuhan kebutuhan pangan keluarga berdasarkan kelompok rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 10, yang menunjukkan apakah rumah tangga pernah mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal. Secara umum, sebanyak 16,1% rumah tangga yang diwawancarai mengalami kesulitan mendapatkan makanan dalam satu tahun terakhir dan lainnya tidak merasa kesulitan untuk mendapatkan makanan pada kondisi normal dalam satu tahun terakhir. Kesulitan mendapatkan bahan makanan paling banyak dirasakan pada Bulan April dan September - November.



Gambar 10. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga

Kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal terjadi karena beberapa kendala yang dirasakan, yaitu: hasil panen sebelumnya sudah habis, waktu panen mendatang belum tiba, makanan pada bulan itu sangat mahal, atau pendapatan pada bulan tersebut belum mencukupi. Kondisi tersebut menyebabkan 58% ibu di rumah tangga sempat memiliki kekhawatiran dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Selain itu, dampak yang dirasakan oleh beberapa rumah tangga adalah tidak dapat mengonsumsi makanan yang diinginkan atau makanan yang bervariasi karena keterbatasan ekonomi, serta mengurangi porsi dan frekuensi makan dalam sehari.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*), rumah tangga di Desa Beringin Agung menggunakan air yang bersumber dari: sungai, air hujan, sumur biasa, sumur bor, kanal/parit, dan membeli. Secara umum, pemanfaatan air sungai, sumur biasa, sumur bor, dan air dari kanal/parit, cenderung sama saat kondisi normal dan saat terjadi *shocks*. Sedangkan pemanfaatan air yang bersumber dari air hujan cenderung menurun dan pemanfaatan air yang dibeli menjadi meningkat saat terjadi *shocks* (Gambar 11).

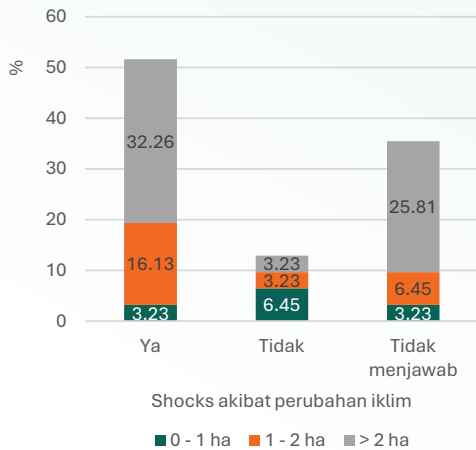


Gambar 11. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)

c. Pertanian cerdas iklim

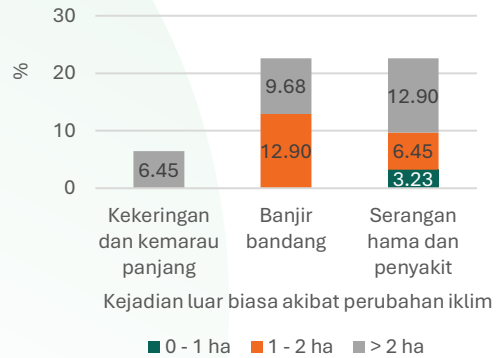
Pertanian cerdas iklim merupakan cara bertani yang dilakukan untuk mengatasi atau mengurangi dampak dari adanya kejadian luar biasa terkait dengan iklim yang berubah secara ekstrem terhadap produksi pertanian. Kejadian luar biasa ekstrem tersebut termasuk kenaikan atau penurunan suhu, fluktuasi suhu harian atau musiman, kenaikan atau penurunan curah hujan, fluktuasi pola curah hujan (harian, musiman, dan intensitas), peningkatan kekeringan, banjir bandang, kebakaran, atau bencana terkait iklim lainnya. Menurut FAO, terdapat tiga tujuan utama dalam pertanian cerdas iklim, yaitu meningkatkan produktivitas dan pendapatan melalui diversifikasi komoditas secara berkelanjutan; beradaptasi dan membangun ketahanan terhadap perubahan iklim; dan mengurangi dan/atau menghilangkan emisi gas rumah kaca jika memungkinkan.

Pada pembahasan bagian a tentang sumber-sumber penghidupan, telah dijelaskan terkait kejadian luar biasa atau guncangan (*shocks*) yang dihadapi oleh rumah tangga. Pada bagian ini, akan dijelaskan lebih mendalam terkait guncangan yang berhubungan dengan perubahan iklim, misalnya: kebakaran lahan dan atau hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, angin puting beliung, serta serangan hama dan penyakit. Jika dibandingkan dengan bagian a, diketahui bahwa sebanyak 51,6% rumah tangga yang ada di Desa Beringin Agung merasa *shocks* yang terjadi merupakan dampak dari perubahan iklim (Gambar 12).



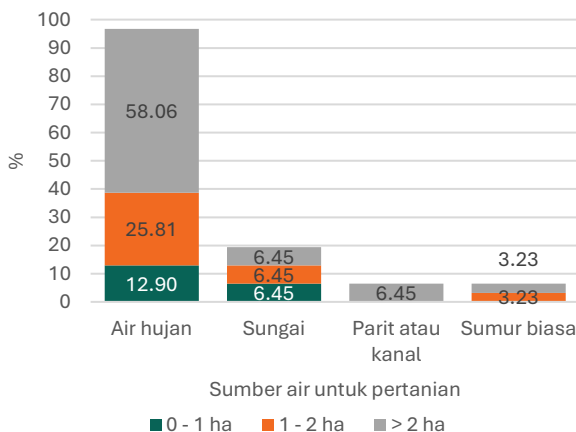
Gambar 12. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim

Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim yang paling banyak dirasakan oleh rumah tangga di Desa Beringin Agung adalah kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, dan serangan hama dan penyakit, yang menimbulkan kerugian dan keterbatasan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Apabila dilihat dalam konteks *shocks* yang berdampak pada produksi pertanian dan perkebunan, maka semua *shocks* tersebut menjadi poin penting yang perlu diperhatikan karena memiliki persentase yang cukup tinggi dirasakan oleh rumah tangga di Desa Beringin Agung (Gambar 13).

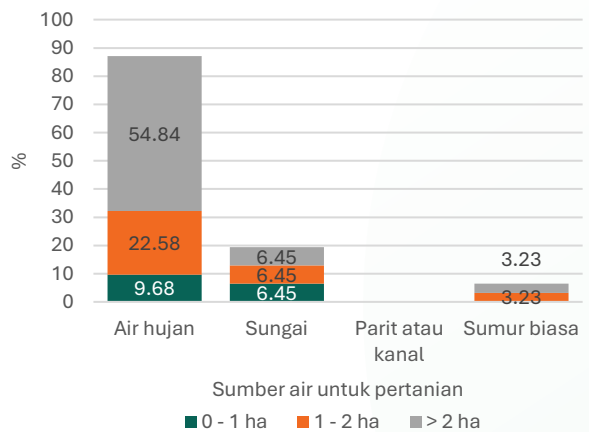


Gambar 13. Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Beringin Agung.

Kekeringan dan kemarau panjang dalam pertanian berhubungan erat dengan penyediaan sumber air untuk pengelolaan lahan pertanian. Terdapat beberapa sumber air yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Beringin Agung untuk kegiatan pertanian, yaitu: air hujan, sungai, kanal/parit, dan sumur biasa. Secara umum, pemanfaatan air hujan dan kanal/parit semakin menurun saat terjadi *shocks*. Sedangkan pemanfaatan air dari sungai dan sumur biasa cenderung sama saat terjadi *shocks* (Gambar 14).



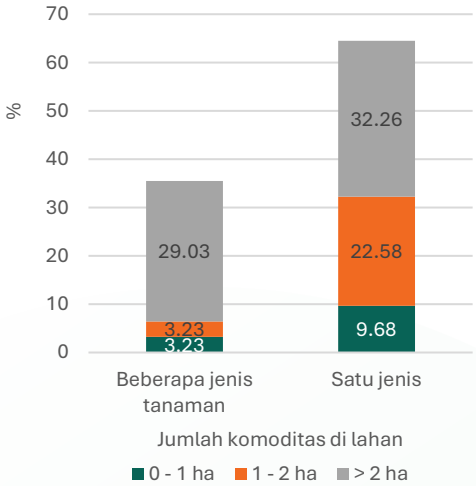
a. Sumber air untuk pertanian pada kondisi normal



b. Sumber air untuk pertanian saat terjadi *shocks*

Gambar 14. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat *shocks*

Dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, rumah tangga perlu meningkatkan pengetahuannya untuk mempertahankan atau meningkatkan produktivitas hasil pertaniannya. Selain itu, rumah tangga juga perlu menghindari risiko gagal panen karena cuaca dari penerapan sistem pertanian saat ini, sebagai sumber pendapatan ataupun dalam penyediaan sumber pangan. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh rumah tangga adalah memperkaya jenis komoditas yang ada pada lahannya.

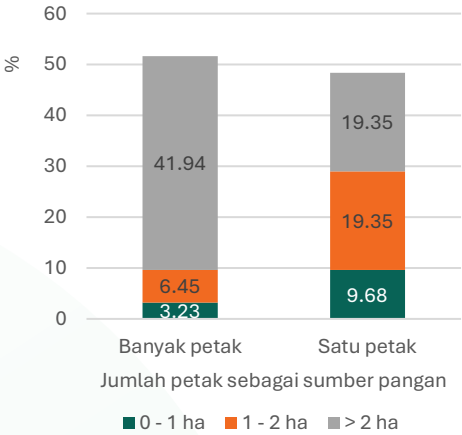


Gambar 15. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda

Dari rumah tangga yang diwawancarai di Desa Beringin Agung, sebanyak 35,5% rumah tangga menanam beragam jenis komoditas dilahannya (Gambar 15), seperti: padi dan kelapa. Beberapa diantaranya juga mengasosiasikan lahan dengan ternak ayam dan tambak (udang dan bandeng). Peningkatan keragaman komoditas di lahan dilakukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan, memenuhi kebutuhan pangan, menambah penghasilan, dan mencegah

risiko gagal panen dari komoditas pertanian karena memperoleh hasil dari beragam komoditas.

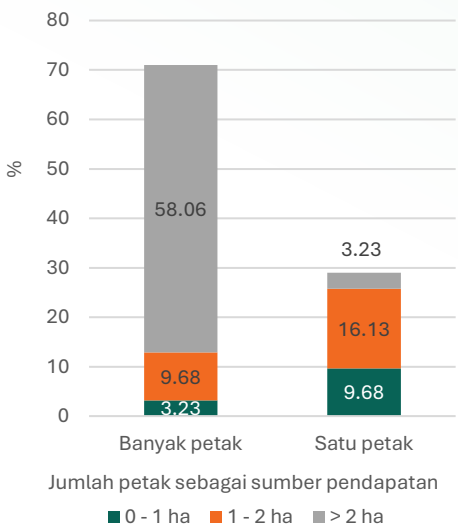
Dalam pemenuhan pangan, sebanyak 51,6% rumah tangga di Desa Beringin Agung menggunakan beberapa petak lahannya sebagai sumber pangan keluarga, baik dalam satu hamparan yang sama ataupun pada hamparan yang berbeda (Gambar 16). Produktivitas masing-masing petak dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan, kondisi alam seperti curah hujan dan angin, tingkat kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Sebanyak 48,4% lainnya mengelola satu petak lahan untuk penyediaan sumber pangan.



Gambar 16. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan

Sebanyak 71% rumah tangga di Desa Beringin Agung memiliki banyak petak kebun yang digunakan sebagai sumber pendapatan. Kebun-kebun tersebut berada pada satu hamparan ataupun pada hamparan yang berbeda. Produktivitas lahan berbeda-beda karena praktik pertanian yang diterapkan, ketersediaan air, kondisi cuaca dan musim kering, kesuburan

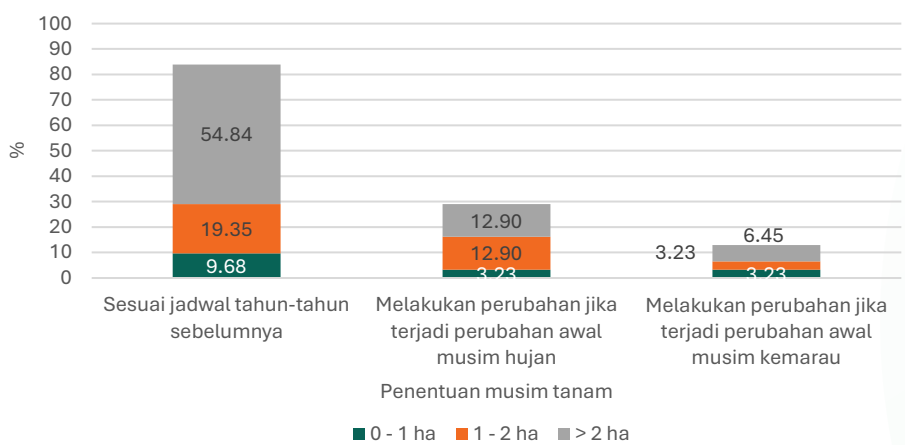
tanah, serangan hama dan penyakit. Dengan banyaknya petak dan keragaman komoditas yang dimiliki oleh rumah tangga di Desa Beringin Agung, maka diharapkan kontinuitas produksi dan pendapatan akan bisa terwujud.



Gambar 17. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian

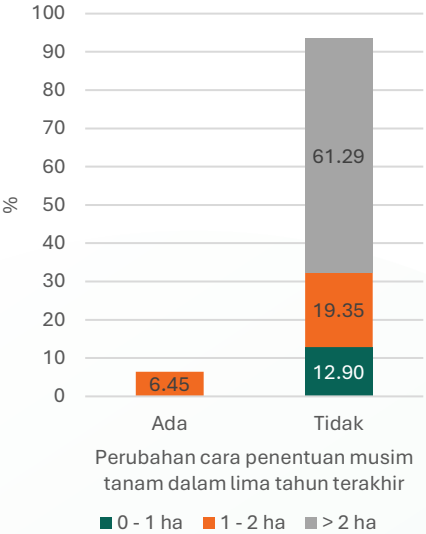
Perubahan iklim yang terjadi memberikan dampak pada praktik pertanian yang diterapkan oleh masyarakat, salah satunya adalah

menentukan musim tanam. Sebanyak 83,9% rumah tangga di Desa Beringin Agung, masih menggunakan jadwal tanam yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya sebagai patokan dalam memulai penanaman. Sebanyak 29% rumah tangga melakukan perubahan pada jadwal penanaman dengan memperhatikan perubahan awal musim hujan untuk mengantisipasi kegagalan pada proses penanaman (Gambar 18). Sedangkan 12,9% lainnya melakukan perubahan jika terjadi perubahan awal musim kemarau. Dalam hal ini, petani dapat menerapkan lebih dari satu cara penentuan musim tanam. Secara umum, hal yang melatarbelakangi penentuan musim tanam ini adalah mengikuti tradisi yang sudah ada di masyarakat, menyesuaikan dengan ketersediaan air, mengoptimalkan proses penanaman untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal. Meskipun demikian, terdapat beberapa sumber yang menjadi acuan oleh petani dalam menentukan musim tanam, yaitu: mengikuti waktu yang sudah ditentukan oleh orang tua atau nenek moyang, menentukan sendiri berdasarkan pengalaman pribadi, dan mendapatkan informasi dari sesama petani.



Gambar 18. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga

Apabila dibandingkan dengan lima tahun yang lalu terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, sebanyak 93,5% rumah tangga tidak melakukan perubahan pada cara penentuan musim tanamnya, karena sudah terbiasa dengan kondisi yang ada. Terdapat 6,5% rumah tangga yang beradaptasi dengan melakukan perubahan cara penentuan musim tanam agar hasil yang diharapkan bisa diperoleh dengan maksimal. Dalam rumah tangga di Desa Beringin Agung, penentuan musim tanam ini lebih banyak ditentukan oleh kepala keluarga.



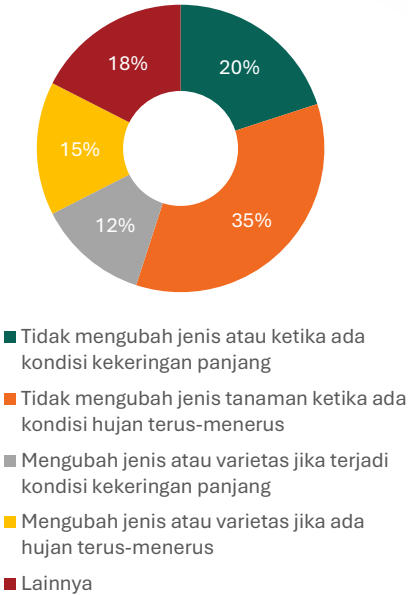
Gambar 19. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga

Ketika waktu musim tanam sudah ditentukan, rumah tangga yang diwawancarai di Desa Beringin Agung melakukan penyiapan lahan dengan sistem tebas (48,4%), tebas bakar (9,7%), membersihkan tanpa bakar (19,4%), penyemprotan dengan herbisida kimia (19,4%), membersihkan lahan menggunakan herbisida kimia kemudian

dibajak menggunakan traktor (6,5%), dan menggunakan traktor (6,5%). Penerapan metode tersebut dilakukan karena lebih mudah dan cepat untuk proses penyiapan lahan. Setelah proses penyiapan, pengelolaan lahan dilakukan dengan dicangkul secara manual (25,8%) dan dibajak menggunakan traktor (80,6%). Sebanyak 96,7% rumah tangga mempertahankan metode tersebut hingga saat ini sehingga tidak ada perubahan yang dilakukan. Proses penyiapan dan pengelolaan lahan biasanya dilakukan oleh kepala keluarga.

Sebagian besar pemenuhan kebutuhan air untuk pengelolaan lahan pertanian di Desa Beringin Agung dipenuhi dengan membangun embung pribadi (3,2%), membangun embung atas bantuan pemerintah (3,2%), mengambil air dari sungai terdekat menggunakan pompa (3,2%), saluran irigasi (19,4%). Apabila lokasi kebun berjauhan dari sungai, maka sebagian besar rumah tangga lainnya membiarkan kondisi tersebut dan mengandalkan air hujan untuk pemenuhan kebutuhan air untuk pertanian (61,3%) dan beberapa diantaranya tidak melakukan kegiatan penanaman di musim kemarau (12,9%). Saat terjadi musim hujan, beberapa kebun akan tergenang karena tidak memiliki sistem drainase sama sekali (29%). Dalam menghadapi permasalahan tersebut, 41,9% diantaranya membangun drainase pribadi, 22,5% membangun drainase secara bergotong royong dengan petani lain, dan 25,8% membangun drainase yang menjadi bantuan dari pemerintah. Dalam pengelolaan sawah, semua rumah tangga mengandalkan sistem tadah hujan untuk pengairan.

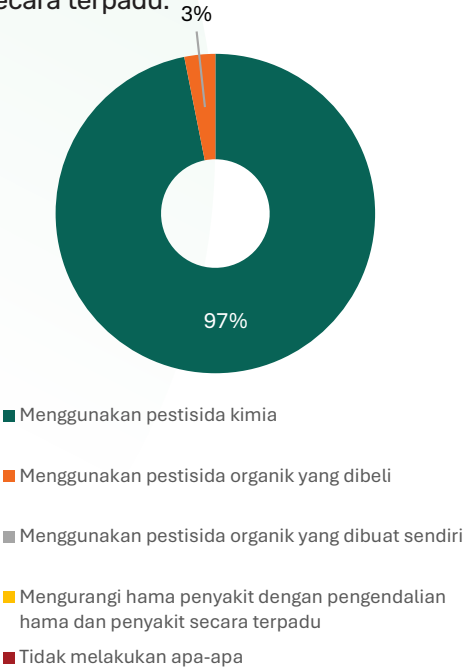
Sebanyak 55% rumah tangga di Desa Beringin Agung, tidak mengubah jenis yang ditanam ketika ada kondisi kekeringan panjang ataupun saat kondisi hujan terus menerus (Gambar 21). Adapun latar belakang dari keputusan tersebut adalah kesesuaian jenis varietas dengan lahan, ketersediaan bibit yang dimiliki, sudah menggunakan jenis varietas yang tahan kondisi tersebut, atau tradisi dan pengalaman yang diperoleh dari generasi sebelumnya.



Gambar 20. Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)

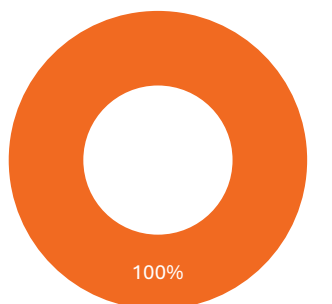
Selain pemilihan jenis tanaman yang tahan terhadap kondisi musim, 32,3% rumah tangga di Desa Beringin Agung, belum menggunakan jenis tanaman yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Sebanyak 97% rumah tangga melakukan pengendalian hama dan penyakit dengan menggunakan pestisida kimia dan terdapat 3% rumah tangga menggunakan pestisida organik

yang dibeli (Gambar 21). Belum terdapat rumah tangga yang menerapkan sistem pengendalian hama dan penyakit secara terpadu.



Gambar 21. Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem

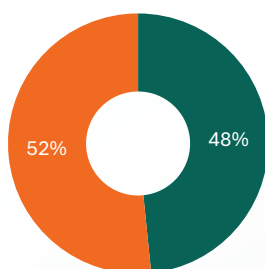
Dalam pengelolaan lahan, semua rumah tangga di Desa Beringin Agung menggunakan pupuk kimia, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 22. Baru terdapat 22,5% rumah tangga yang mengetahui cara pembuatan pupuk organik. Pengendalian gulma dilakukan dengan menggunakan herbisida kimia (100%).



■ Tidak menggunakan pupuk kimia
■ Menggunakan pupuk kimia

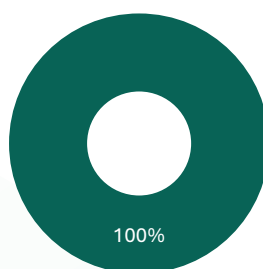
Gambar 22. Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan

Menghadapi tantangan perubahan iklim yang terjadi, sebagian besar rumah tangga di Desa Beringin Agung



a. Menanam pohon

■ Tidak menanam pepohonan dalam sistem pertanian
■ Menanam pepohonan dalam sistem pertanian



b. Menanam tanaman penutup tanah

■ Tidak menanam tanaman penutup tanah
■ Menanam tanaman penutup tanah

Gambar 23. Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian

d. Kondisi ketahanan ekonomi

Ketahanan ekonomi menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh sumber pendapatan yang stabil demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Indeks ketahanan ekonomi diukur berdasarkan indikator pendapatan tahunan, variasi sumber pendapatan, pendapatan dari sumber lain, nilai aset yang dimiliki oleh rumah tangga, akses pada pinjaman, serta akses ke tabungan.

merasa belum melakukan mitigasi dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim. Meskipun demikian, sebenarnya tanpa disadari oleh rumah tangga di Desa Beringin Agung sudah melakukan upaya dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim, karena melakukan penanaman pohon dalam sistem pertaniannya (52%) dan belum terdapat rumah tangga yang menanam tanaman penutup tanah (Gambar 23). Menanam pohon dan tanaman penutup tanah merupakan upaya mitigasi dan adaptasi dalam menghadapi perubahan iklim. Dengan kondisi demikian, masih perlu dilakukan pendampingan dan penyuluhan untuk praktik pertanian cerdas iklim dari berbagai pihak.

Sumber pendapatan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya menghasilkan uang yang dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, sumber pendapatan berbasis lahan yang diusahakan masyarakat antara lain: a) hutan dan kebun, seperti: kelapa, kelapa sawit, dan lain sebagainya; b) pertanian, seperti: padi, sayuran/ palawija, dan lain sebagainya; c) beternak: unggas, kambing/domba,

dan komoditas perikanan (ikan bandeng, udang, dan kepiting). Selain memiliki sumber pendapatan berbasis lahan, masyarakat sering memadukan sumber pendapatan berbasis nonlahan lainnya.

Dilihat dari variasi sumber pendapatan, rata-rata rumah tangga di Desa Beringin Agung memiliki beberapa sumber pendapatan. Setiap kelompok rumah tangga memiliki lima sumber pendapatan yang berasal dari hutan kebun, pertanian, peternakan, sumber

pendapatan lainnya, dan sumber pendapatan dari anggota keluarga. Sehingga, apabila dinilai dari keragaman sumber pendapatan, kelompok rumah tangga yang bernilai lima maka termasuk kategori yang sangat baik dan tidak rentan.

Apabila dibandingkan berdasarkan nilai penghasilan berbasis lahan antarkelompok rumah tangga setiap tahunnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun

Kelompok rumah tangga	Rata-rata pendapatan berbasis lahan dalam 1 tahun* (Rp)	Nilai pendapatan tertinggi dalam 1 tahun** (Rp)	Nilai pendapatan terendah dalam 1 tahun*** (Rp)
0 - 1 ha	27.023.150	69.900.000	9.820.000
1 - 2 ha	27.747.500	46.900.000	3.500.000
> 2 ha	66.024.189	200.800.000	5.880.000

*Nilai rata-rata pendapatan semua rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Beringin Agung
** Nilai pendapatan tertinggi suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Beringin Agung
***Nilai pendapatan terendah suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Beringin Agung

Sebagian besar masyarakat juga memiliki aset, baik aset produktif (aset yang dapat digunakan untuk kegiatan menghasilkan atau mendatangkan uang dan biasanya memiliki nilai yang terus meningkat) maupun aset konsumtif (aset yang tidak digunakan untuk menghasilkan uang dan nilainya cenderung turun seiring dengan waktu). Aset berperan penting dalam menjaga ketahanan rumah tangga karena berpotensi menghasilkan pendapatan. Secara teori, rumah tangga yang memiliki lebih banyak aset produktif cenderung lebih tahan terhadap kejadian luar biasa (*shocks*). Masyarakat di Desa Beringin Agung telah memiliki aset produktif berupa tabungan (67,7%) dan lahan (100%). Adapun aset konsumtif yang dimiliki beberapa anggota masyarakat adalah sepeda motor, sepeda, salon/*speaker*,

parabola, televisi, kulkas, dispenser, genset, *rice cooker*, *hand phone*, dan komputer/laptop.

Kepemilikan pinjaman juga memperlihatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Sebagian besar masyarakat Desa Beringin Agung memperoleh pinjaman dari anggota keluarga/kerabat, bank, perorangan/rentenir, koperasi desa, dan lembaga keuangan nonbank. Tabungan dalam bentuk uang merupakan salah satu bentuk aset yang paling mudah dicairkan. Kepemilikan tabungan memperlihatkan ketahanan rumah tangga atau kemampuan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*). Sebagian rumah tangga di Desa Beringin Agung memiliki tabungan yang disimpan melalui: bank, kelompok arisan, koperasi, dan disimpan sendiri.

e. Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia merupakan salah satu indikator yang menentukan kesejahteraan rumah tangga. Hal ini mengingat sebagian besar sumber pendapatan berasal dari sektor berbasis lahan. Kepemilikan aset alam dilihat dari kepemilikan lahan dan ternak. Sedangkan sumber daya manusia dilihat dari tingkat penerapan teknologi pertanian dalam pengelolaan lahan.

Di Desa Beringin Agung, rumah tangga pemilik lahan telah memiliki sertifikat/*girik/letter C* sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan. Rumah tangga yang tidak memiliki lahan umumnya menyewa lahan atau menjadi buruh tani dengan keuntungan ekonomi yang lebih rendah dibanding rumah tangga yang mengelola lahan sendiri. Kepemilikan sertifikat lahan relatif tinggi (92,1%) dibandingkan dengan lahan yang belum memiliki sertifikat sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan rumah tangga. Selain mempunyai lahan, sebagian besar rumah tangga di Desa Beringin Agung juga memiliki ternak, seperti: unggas, kambing/domba, dan komoditas perikanan (ikan bandeng, udang, dan kepiting).

Terdapat beberapa topik yang pernah dipraktikkan untuk mendukung peningkatan pengetahuan sumber daya manusia dalam praktik pengelolaan lahan cerdas iklim, seperti: a) keberagaman jenis tanaman/ternak/ikan dalam kebun; b) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam kebun (contoh: kebun sawit, kebun karet); c) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam di ladang; d) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam

pekarangan; e) jenis-jenis tanaman yang bernilai ekonomi tinggi; f) jenis-jenis pohon atau tanaman kehutanan; g) jenis-jenis ternak yang dipelihara; h) jenis-jenis ikan/udang/hasil perairan lainnya yang dipelihara; i) cara budidaya untuk peningkatan hasil tanaman perkebunan; j) cara budidaya untuk peningkatan tanaman pangan; k) cara budidaya untuk peningkatan hasil ternak; l) cara budidaya untuk peningkatan hasil perikanan. Penentuan implementasi dilakukan oleh orang dewasa laki-laki dan mulai melibatkan peran perempuan, akan tetapi peran anak muda dan perempuan masih cenderung rendah. Begitu pula dengan pihak-pihak yang banyak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut, didominasi oleh dewasa laki-laki dengan peran anak muda dan perempuan yang juga masih cenderung rendah. Pengetahuan tersebut diperoleh dari hasil belajar, pengalaman, dan pertukaran informasi sesama petani.

Dalam kegiatan pengelolaan lahan pertanian di Desa Beringin Agung, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu: a) penentuan kalender musim tanam, telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; b) penentuan cara pembukaan lahan, telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; c) penentuan cara menyiapkan lahan telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; d) penentuan cara pengaturan tata air, dilakukan oleh laki-laki; e) penentuan pemilihan jenis tanaman/ ternak/ ikan, telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; f) penentuan pengelolaan

pemupukan, dilakukan oleh laki-laki; g) penentuan pengelolaan hama dan penyakit, dilakukan oleh laki-laki; h) pada penentuan cara pengendalian gulma, dilakukan oleh laki-laki; serta i) penentuan kegiatan terkait pascapanen, peran laki-laki dan perempuan cukup setara.

f. Kondisi ketahanan sosial

Akses ke sumber daya pendukung

Akses ke sumber daya pendukung menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam menjangkau sumber daya eksternal yang berpeluang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, seperti pelatihan, bantuan, dan kelompok tani. Akses ke sumber daya pendukung penghidupan ini dinilai dari indikator partisipasi rumah tangga dalam pelatihan, program bantuan, kredit dan keikutsertaan dalam kelompok tani.

Sebagian besar rumah tangga di Desa Beringin Agung tidak secara teratur mendapatkan pinjaman modal untuk berkebun. Modal untuk kegiatan pertanian biasanya berasal dari tabungan, sumber modal lain, dan pinjaman. Namun, jarang sekali yang mendapatkan pinjaman rutin dari lembaga keuangan. Beberapa diantaranya, dilatarbelakangi oleh keinginan dari rumah tangga untuk tidak melibatkan diri dengan pinjaman karena kondisi ekonomi yang tidak menentu dan takut akan mengalami kesulitan dalam pengembalian pinjaman, sehingga lebih memilih untuk menyisihkan uang untuk ditabung yang kemudian dijadikan sebagai modal atau meminjam dari kerabat. Terkait bantuan,

baru terdapat sedikit rumah tangga yang mendapatkan bantuan secara rutin untuk pengelolaan lahan.

Sebagian besar rumah tangga sudah tergabung dalam kelompok tani. Keberadaan kelompok tani biasanya menjadi wadah bagi petani untuk lebih mudah mengakses program peningkatan kapasitas seperti pelatihan dan bantuan pertanian dalam bentuk modal pertanian, pupuk, dan bahan input lainnya. Selain akses pada bantuan, pelatihan dan penyuluhan belum banyak diterima oleh masyarakat Desa Beringin Agung, serta umumnya kegiatan pelatihan diikuti oleh laki-laki. Selain mengikuti kelompok tani, hanya sedikit rumah tangga yang mengikuti organisasi lainnya. Meskipun demikian, modal sosial masyarakat di Desa Beringin Agung dinilai tinggi karena jiwa gotong royong yang masih erat di tengah masyarakat.

Secara umum, sebagian masyarakat di Desa Beringin Agung pernah menerima ataupun terlibat dalam program pemerintah dan organisasi nonpemerintah. Bantuan yang diterima masyarakat umumnya berupa bantuan pangan, pendidikan, pengobatan atau kesehatan dan bantuan tunai. Akan tetapi bantuan sarana produksi pertanian serta alat dan mesin pertanian masih sangat minim.

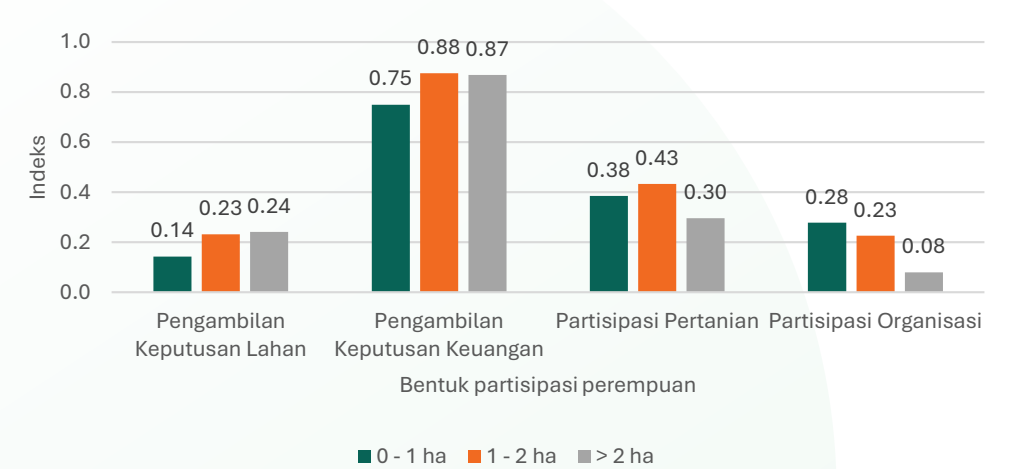
Partisipasi perempuan

Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat yang berimbang dan saling mengisi dengan partisipasi lelaki dapat meningkatkan ketahanan sosial suatu rumah tangga ataupun masyarakat. Sebab, baik perempuan

maupun laki-laki memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa saling mengisi jika keduanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga ataupun masyarakat.

Di Desa Beringin Agung, partisipasi perempuan dalam rumah tangga lebih menonjol dalam hal pengelolaan keuangan rumah tangga. Perempuan cukup berperan dalam pengambilan keputusan lahan, partisipasi dalam praktik pertanian, dan partisipasi dalam organisasi di masyarakat. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan di masyarakat biasanya dilakukan dan diputuskan oleh laki-laki. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan bermasyarakat masih rendah.

Jika dibandingkan berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda, peran perempuan dalam pengambilan keputusan lahan untuk kelompok rumah tangga > 2 ha lebih tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok rumah tangga lainnya. Peran perempuan dalam kegiatan pertanian lebih menonjol pada kelompok rumah tangga 1 – 2 ha. Peran perempuan dalam keterlibatannya di organisasi paling banyak berasal dari kelompok rumah tangga 0 - 1 ha. Secara umum, perempuan memegang peran penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, seperti pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas menabung, penerimaan uang, dan pengaturan kas rumah tangga (Gambar 24). Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi perempuan di Desa Beringin Agung berada di atas enam desa lainnya kecuali untuk keterlibatan dalam pengambilan keputusan pengelolaan lahan dan pengambilan keputusan keuangan.

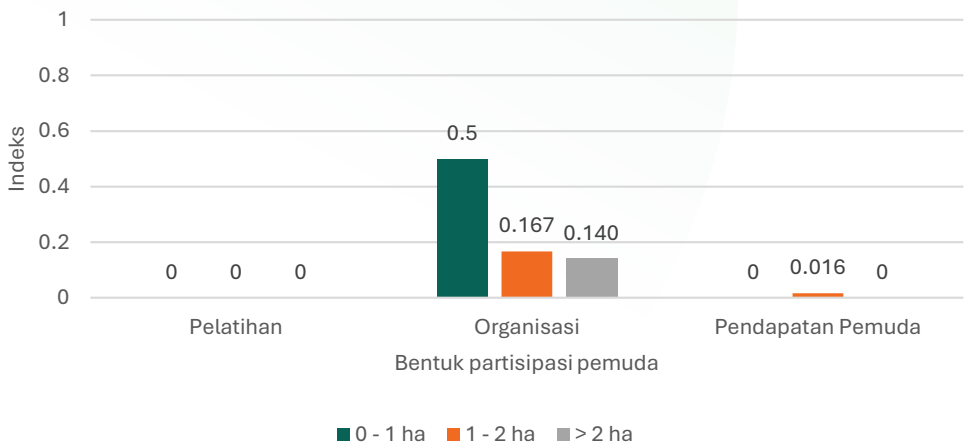


Gambar 24. Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda

Partisipasi pemuda

Pemuda dan pemuda merupakan aset sumber daya manusia yang penting dalam rumah tangga. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah

warga negara dalam rentang usia 16 – 30 tahun. Kondisi keterlibatan pemuda dalam pelatihan, kegiatan masyarakat, dan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 25.



Gambar 25. Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda

Belum terdapat pelibatan pemuda dalam kegiatan pelatihan dan penyuluhan pada semua rumah tangga. Pemuda juga mulai berperan aktif dalam kegiatan organisasi atau komunitas sosial yang ada di masyarakat, terutama pada kelompok rumah tangga 0 - 1 ha. Kontribusi pendapatan pemuda kepada rumah tangga paling tinggi berasal dari kelompok rumah tangga 1 - 2 ha. Meskipun demikian, peran pemuda masih perlu ditingkatkan lagi ke depannya. Peningkatan peran pemuda diharapkan dapat semakin meningkatkan perekonomian rumah tangga dan masyarakat Desa Beringin Agung. Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi pemuda di

Desa Beringin Agung berada di bawah rata-rata enam desa kecuali untuk keterlibatan pemuda dalam organisasi.

1.5.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga berperan penting dalam penentuan strategi penghidupan yang dilakukan oleh rumah tangga. Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari anggota rumah tangga lainnya akan memberikan pilihan-pilihan lebih beragam yang dapat dilakukan agar rumah tangga mencapai penghidupan yang lebih baik. Masing-masing rumah

tangga memiliki proses pengambilan keputusan yang terkadang beragam, baik dalam kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

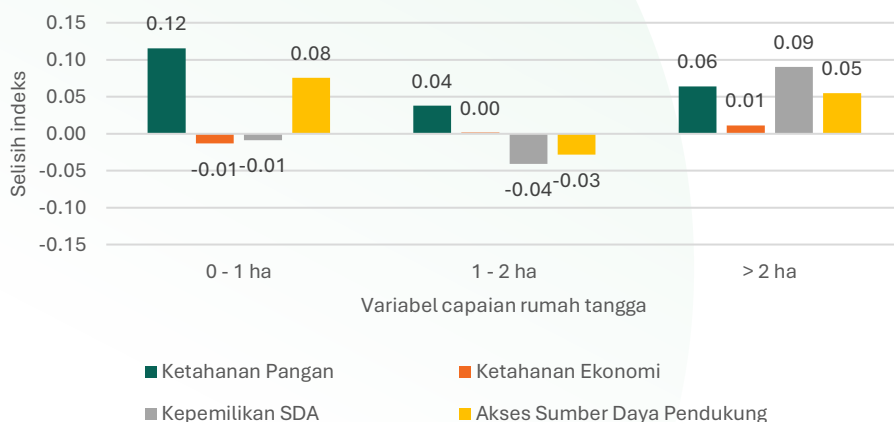
Pengambilan keputusan ihwal perubahan strategi penghidupan rumah tangga Desa Beringin Agung terutama dilakukan oleh kepala keluarga (suami). Saat terjadi kejadian luar biasa, anggota keluarga yang biasanya ikut serta dalam proses pengambilan keputusan adalah kepala keluarga dan istri. Proses pengambilan keputusan apabila terdapat perubahan dalam penentuan strategi penghidupan rumah tangga dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga dan sebagian lainnya diputuskan oleh kepala keluarga. Ketika ada kejadian luar biasa, terjadi perubahan dalam proses pengambilan keputusan, tetap dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga dan sebagian lainnya ditentukan secara langsung oleh kepala keluarga.

1.5.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan yang dipilih dan dipraktikkan oleh rumah tangga dan penjelasan dalam pengambilan keputusan, menghasilkan tingkat capaian rumah tangga terhadap penghidupan yang sejahtera.

Ketercapaian tingkat penghidupan rumah tangga tersebut dilakukan dengan membandingkan empat aspek utama, yaitu: ketahanan pangan (indikator: jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air); ketahanan ekonomi (indikator: pendapatan tahunan, keragaman sumber pendapatan, persentase pendapatan dari sumber eksternal, nilai aset, pinjaman dan tabungan); kepemilikan aset alam dan sumber daya alam manusia (indikator: kepemilikan lahan, kepemilikan ternak, dan komoditas perikanan serta penggunaan teknik budidaya pertanian yang baik); juga akses ke bantuan, kredit, pelatihan dan kelompok tani (indikator: keikutsertaan dalam pelatihan, akses ke bantuan, akses ke kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani).

Perbandingan tingkat capaian rumah tangga diantara kelompok rumah tangga yang berbeda dilakukan dengan membandingkan rerata tingkat penghidupan dikelompok yang sama pada enam desa yang disurvei. Secara umum, tingkat penghidupan rumah tangga di Desa Beringin Agung dikatakan memiliki kesamaan dengan rata-rata tingkat penghidupan pada kelompok rumah tangga yang sama di enam desa survei apabila nilai masing-masing komponen mendekati nilai nol (Gambar 26).



Gambar 26. Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga

Pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha di Desa Beringin Agung, variabel ketahanan pangan dan akses ke sumber daya pendukung memiliki indeks yang lebih tinggi dibandingkan indeks rata-rata pada kelompok rumah tangga yang sama di enam desa, kecuali untuk variabel ketahanan ekonomi dan kepemilikan sumber daya alam. Adapun pada kelompok rumah tangga 1 – 2 ha di Desa Beringin Agung, variabel kepemilikan sumber daya alam dan

akses ke sumber daya pendukung berada di bawah indeks rata-rata pada kelompok rumah tangga yang sama. Berbeda dengan variabel ketahanan pangan dan ketahanan ekonomi, yang cenderung lebih tinggi indeksnya dibanding kelompok rumah tangga yang sama di desa lain. Pada kelompok rumah tangga > 2 ha, semua variabel capaian rumah tangga berada di atas rata-rata enam desa lainnya pada kelompok keluarga yang sama.

Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) pada kelima komponen utama yang mempengaruhi tingkat dan keberlanjutan penghidupan masyarakat petani di Desa Beringin Agung. Kelima komponen tersebut telah dibahas pada Bab I, yang terdiri atas (i) lima modal penghidupan; (ii) sistem dan praktik usaha tani; (iii) pasar dan rantai nilai komoditas pertanian; (iv) strategi dan taraf penghidupan rumah tangga petani; serta (v) ketahanan pangan. Lebih jauh, SWOT masing-masing komponen akan diolah menjadi sebuah sintesis yang menjadi dasar penyusunan strategi dalam peningkatan

penghidupan masyarakat petani di desa ini. Fase ataupun target dan prioritas akan menjadi bagian dari keluaran.

2.1 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT Desa Beringin Agung untuk masing-masing komponen diperoleh dari penggalian data di Desa Beringin Agung secara inklusif. Proses FGD, wawancara, dan pengumpulan data sekunder dilakukan pada Oktober 2022. Faktor SWOT terpenting dari masing-masing komponen diidentifikasi dan dipetakan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Lima modal penghidupan	Terdapat kegiatan penyuluhan tentang penanggulangan hama dan penyakit Penyediaan pelatihan usaha	Belum terdapat tindak lanjut dari kegiatan pelatihan yang diberikan Belum terdapat penyediaan informasi resmi terkait harga dari pemerintah terkait	Program dan peraturan, adat istiadat, dan sosok kepemimpinan yang mendukung dalam penyediaan modal penghidupan	Perubahan iklim yang berdampak pada penyediaan air dan serangan hama penyakit meningkatkan risiko kegagalan dalam penyediaan sumber daya alam

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	Dukungan pihak swasta dan perorangan seperti bank dan perusahaan untuk penyediaan modal finansial bagi petani	Kredit macet atau sulitnya pengembalian pinjaman oleh petani karena kondisi ekonomi	-	Keterikatan antara petani dan tengkulak
	Dukungan dari pemerintah daerah dan pemerintah desa dalam penyediaan modal fisik	Terbatasnya jumlah bahan input subsidi yang tersedia Kondisi air yang asam tidak dapat mendukung pertumbuhan tanaman dengan baik Penyediaan infrastruktur dan peralatan pertanian yang dilakukan, tidak sesuai dengan keadaan lahan Penyediaan infrastruktur pendukung belum dapat dilakukan secara optimal karena kurangnya pendanaan	-	-
	Terdapat kelompok tani yang memudahkan petani dalam mengakses pelatihan, pendampingan, serta bantuan sarana dan prasarana pertanian	Kelompok tani: pengurangan kuota pupuk subsidi dan kesenjangan dalam penyediaan bahan input antara pertanian dan perkebunan	-	-

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	Terdapat berbagai kelompok sosial lain, seperti: kelompok perempuan, kelompok pemuda, kemitraan, dan kelompok kolektif desa yang aktif	Koperasi: kurangnya pendanaan	-	-
		Kelompok usaha: belum tersedia kelompok usaha untuk jual beli produk pertanian, padahal minat masyarakat cukup tinggi untuk hal ini	-	-
		Kelompok pemuda: kurangnya pendanaan dan pendampingan	-	-
		Kelompok kolektif desa: tidak tersedia honorarium bagi anggota yang terlibat	-	-
	Dukungan pemerintah daerah untuk mendorong masyarakat melakukan sertifikasi pada lahannya	Sebagian rumah tangga tidak memiliki sertifikat lahan karena hilang Penanaman baru dapat dilakukan setiap satu kali dalam satu tahun	-	Belum tersedia saluran pembuangan air yang menyebabkan terjadinya banjir secara rutin
	Modal penghidupan dapat diakses oleh laki-laki dan perempuan. Namun, beberapa akses pada modal penghidupan lebih dominan diperoleh oleh laki-laki saja atau perempuan saja	-	-	-

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Sistem dan praktik usaha tani	Masyarakat sudah mulai mengenal sistem tumpang sari atau kebun campur	Penggunaan pupuk, pestisida dan herbisida kimia dalam kegiatan pertanian Masyarakat masih dominan untuk menerapkan sistem penanaman monokultur	-	Sulitnya penyediaan bahan input dan sarana produksi pertanian yang dibutuhkan petani karena keterbatasan dana dan bantuan yang diberikan
	Peran aktif perempuan baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam kegiatan pertanian	Kurangnya pengetahuan petani dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit pada tanaman secara alami Kendala penyediaan dan pengelolaan air untuk kegiatan pertanian dan perkebunan	Kadar keasaman tanah mempengaruhi kegiatan pengelolaan lahan	Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian
Pasar dan rantai nilai	-	Belum terdapat upaya pendampingan bagi petani untuk mengetahui dan mendapatkan harga jual yang memuaskan bagi hasil pertaniannya Rendahnya harga jual produk pertanian	Keterikatan antara petani dengan tengkulak, menyebabkan petani tidak bisa menjual produknya dengan harga yang lebih tinggi	Serangan hama dan penyakit Keterikatan antara petani dan tengkulak
Strategi penghidupan	Keragaman sumber pendapatan yang tinggi	Kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian untuk menghadapi perubahan iklim, karena kurangnya pendampingan	-	Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
		Masih banyak masyarakat yang belum menerapkan sistem kebun campur. Meskipun demikian, beberapa diantaranya telah menerapkan sistem kebun campur dalam kegiatan pertaniannya Kurangnya keikutsertaan pemuda dalam kegiatan pelatihan pertanian	-	-
	Sudah memiliki aset produktif	-	-	Akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah
	Sumber pendapatan dari banyak petak lahan dan beberapa diantaranya menggunakan satu petak lahan	-	-	-
	-	Partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas masih rendah	-	-
Ketahanan pangan	Sumber pangan diperoleh dari hasil menanam sendiri dan umumnya berasal dari banyak petak lahan dan sebagian lainnya menggunakan satu petak lahan	-	-	Perubahan iklim yang mempengaruhi produksi sumber pangan dan penurunan pendapatan mengancam pemenuhan pangan keluarga
	-	-	-	Penyediaan air untuk kegiatan pertanian saat musim kemarau panjang

Analisis SWOT untuk Desa Beringin Agung dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman masing-masing komponen, yaitu modal penghidupan, sistem dan praktik usaha tani, pasar dan rantai nilai, strategi penghidupan, dan ketahanan pangan. Masyarakat desa ini mendapatkan manfaat dari tersedianya modal penghidupan, terutama berupa sumber daya alam. Kelompok tani yang ada saat analisis dilakukan memungkinkan petani untuk mengakses input dan pelatihan pertanian. Dukungan dari pemerintah daerah, pemerintah desa, pihak swasta, dan adat istiadat juga memiliki peran dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Beringin Agung. Namun terdapat keterbatasan pengembangan sumber daya manusia sehingga masyarakat masih kekurangan kesempatan untuk mendapatkan pelatihan untuk dapat mengelola lahan pertaniannya dengan optimal. Pelibatan perempuan dan kelompok pemuda juga perlu ditingkatkan dalam berbagai akses dan pengelolaan modal penghidupan.

Dalam penyediaan modal finansial, pemerintah desa dan pihak swasta seperti bank memiliki peran penting bagi petani. Namun, kondisi ekonomi yang tidak menentu meningkatkan risiko kredit macet oleh petani. Dukungan dari pemerintah daerah juga melibatkan penyediaan modal fisik, meski petani menghadapi kesulitan dalam menyediakan modal fisik karena terbatasnya ketersediaan sarana produksi dan bahan input yang dibutuhkan. Beberapa permasalahan lain yang dihadapi oleh petani, adalah: rendahnya pH tanah dan air yang tersedia sehingga tidak dapat mendukung pertumbuhan tanaman

dengan baik, infrastruktur dan peralatan pertanian tidak dapat digunakan secara optimal karena tidak sesuai dengan kondisi lahan, keterbatasan dana yang dimiliki oleh desa untuk penyediaan infrastruktur pendukung lainnya. Dukungan dari berbagai pihak dalam penyediaan modal sosial mengharuskan peningkatan keaktifan kelompok dan manajemen kelompok, sementara penyediaan modal sosial berupa dukungan pada kegiatan dan program kelompok sosial masih perlu dioptimalkan.

Sebagian besar masyarakat masih melakukan praktik kebun monokultur serta beberapa diantaranya sudah mulai mengenal dan mempraktikkan kebun campur. Pengelolaan pertanian menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana yang tidak memadai dan akibatnya implementasi optimal tidak memungkinkan. Penggunaan pupuk, pestisida, dan herbisida kimia umum, sulitnya penyediaan bahan input dan sarana produksi, menjadi kendala utama. Praktik umum untuk tidak melakukan pemupukan memberikan peluang penerapan pertanian cerdas iklim. Peran aktif perempuan dalam kegiatan pertanian tampak baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, perubahan iklim turut mempengaruhi produksi pertanian, serta kurangnya pengetahuan petani dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit, juga menjadi tantangan.

Akses pasar untuk menjual hasil panen dengan harga yang menguntungkan menjadi tantangan masyarakat petani desa ini. Apalagi adanya keterikatan antara petani dengan tengkulak, yang membuat petani tidak memiliki opsi untuk menjual produk

pertaniannya dengan harga yang lebih baik. Dalam strategi penghidupan, keragaman sumber pendapatan menjadi potensi, namun kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian terhadap perubahan iklim menjadi kendala, terutama karena kurangnya pendampingan. Perubahan iklim yang mempengaruhi produksi pertanian menjadi hambatan, sementara penerapan pengembangan berbagai komoditas pada lahan yang dimiliki masih belum merata. Keikutsertaan pemuda dan perempuan dalam kegiatan pelatihan pertanian masih kurang. Meski sudah memiliki aset produktif, akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah, serta partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas juga masih rendah.

Ketahanan pangan menjadi tantangan serius dengan perubahan iklim yang mempengaruhi produksi sumber pangan dan menurunkan pendapatan, mengancam pemenuhan pangan keluarga. Sebagian besar masyarakat memenuhi kebutuhan pangannya dengan membeli. Produksi sumber

pangan ini rentan terhadap dampak perubahan iklim, sehingga perlu strategi adaptif untuk menjamin ketahanan pangan jangka panjang. Selain itu, diperlukan pendampingan dari berbagai pihak yang kompeten dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam praktik pertanian cerdas iklim.

2.2 Strategi

Strategi yang disusun berdasarkan analisis SWOT telah disampaikan pada Subbab 2.1. Terdapat empat strategi yang dibentuk berdasarkan kuadran kombinasi dari empat komponen SWOT. Strategi agresif (SA) adalah kombinasi kekuatan dan peluang; strategi *turnaround* (ST) pertemuan peluang dengan kelemahan; strategi pengkayaan (SP) pertemuan kekuatan dengan ancaman, dan strategi defensif (SD) adalah pertemuan antara kelemahan dan ancaman, seperti pada Gambar 28.



Gambar 27. Strategi dari analisis SWOT

2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang)

Strategi agresif (SA) dibangun berdasarkan kekuatan dan peluang yang ada di Desa Beringin Agung. SA di Desa Beringin Agung adalah peningkatan produktivitas hasil pertanian melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan serta bantuan sarana produksi dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dengan memperhatikan kesetaraan gender dan pelibatan pemuda secara aktif. Dengan adanya penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan bantuan sarana produksi dari pemerintah, petani diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dirinya dalam pengelolaan lahan sehingga dapat meningkatkan produktivitas kebun di Desa Beringin

Agung. Selain itu, juga perlu dilakukan peningkatan kesadartahuan keluarga petani terkait pangan lokal dan pola makan yang sehat.

2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan – Ancaman)

Strategi pengkayaan (SP) merupakan strategi yang dirumuskan dari kekuatan dan ancaman. SP di Desa Beringin Agung adalah penerapan sistem agroforestri yang menghasilkan beragam komoditas dengan praktik pertanian cerdas iklim. Dengan demikian, masyarakat bisa mengembangkan komoditas yang beragam dikebunnya dengan memperhatikan tantangan perubahan iklim untuk mengurangi risiko gagal

panen. Selain itu juga perlu dilakukan peningkatan kapasitas keluarga petani dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui pengelolaan kebun dapur.

2.2.3 Strategi Turnaround (Kelemahan – Peluang)

Strategi selanjutnya adalah strategi turnaround (ST), yang disusun berdasarkan peluang dan kelemahan. ST pertama adalah peningkatan kapasitas dan penyuluhan kelompok tani dalam mendapatkan bantuan modal, sarana produksi, dan manajemen kelompok. Pemerintah dapat memberikan penyuluhan untuk petani guna menyampaikan informasi serta memberikan kemudahan dalam pengurusan syarat-syarat yang dibutuhkan untuk pengajuan bantuan ataupun kredit. ST kedua adalah pengembangan BUMDes untuk membantu pemasaran komoditas sehingga mengurangi ketergantungan kepada pengepul atau tengkulak. ST ketiga yaitu peningkatan kemampuan petani untuk memperluas bidang usaha non pertanian dan pertanian, sehingga petani memiliki keragaman sumber pendapatan yang dapat menciptakan kestabilan pada penghidupannya. ST selanjutnya adalah optimalisasi pemanfaatan keanekaragaman hayati yang tersedia di alam untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Desa Beringin Agung dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, hal ini perlu diiringi dengan manajemen pemanfaatan sumber daya agar tetap lestari. ST kelima yaitu pelibatan pemangku kepentingan lainnya dalam

meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola kebun. ST yang terakhir adalah peningkatan pemahaman keluarga petani mengenai pangan lokal yang sehat dan pola makan sehat melalui penyuluhan dan pendampingan.

2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan – Ancaman)

Strategi berikutnya adalah strategi defensif (SD), yang disusun dari upaya mengatasi kelemahan dan ancaman. Terdapat empat SD di Desa Beringin Agung, yaitu: SD pertama adalah peningkatan kapasitas petani, penyuluh, dan program penyuluhan terkait dengan penanganan budidaya serta hama dan penyakit, khususnya untuk komoditas utama desa terutama dalam konteks pertanian cerdas iklim. Strategi ini dirumuskan karena isu perubahan iklim saat ini yang mengancam berbagai aspek terutama sistem pertanian. SD kedua adalah penyuluhan pengelolaan keuangan dalam melakukan budidaya untuk menghindari pinjaman yang memberatkan. SD ketiga adalah perbaikan akses jalan tani dan jalan desa. SD keempat yaitu penyuluhan dalam pengelolaan tanah karena penurunan kesuburan. SD selanjutnya adalah pemberian penyuluhan untuk pembuatan pupuk organik kepada petani. SD terakhir yaitu pendampingan dan pelatihan pengelolaan kebun dapur bagi keluarga petani.

2.3 Peran Perempuan

Perempuan di Desa Beringin Agung, baik secara langsung ataupun tidak langsung ikut membantu suami dalam mengelola lahan pertanian, mulai dari persiapan lahan hingga pengelolaan pascapanen. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang berkaitan dengan pertanian dan pengelolaan lahan sebaiknya melibatkan Perempuan dan pemuda. Pembentukan dan keaktifan kelompok perempuan dapat menjadi wadah bagi perluasan bidang usaha. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mendukung partisipasi perempuan adalah (i) pengembangan kapasitas perempuan secara individu ataupun kelompok dengan melibatkan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan, misalnya wanita tani; (iii) peningkatan keahlian dan kapasitas perempuan dalam membentuk usaha dari pengolahan produk unggulan desa; serta (iv) peningkatan keahlian perempuan dalam manajemen keuangan.

Penutup

Dokumen ini berisi hasil analisis data karakteristik kehidupan desa dan strategi untuk meningkatkan kehidupan masyarakat berkelanjutan. Dengan menitikberatkan pengumpulan data dan informasi dari Desa Beringin Agung yang berada dalam sub-lanskap KHG Saleh-Sugihan di Provinsi Sumatera Selatan, hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat mengandalkan modal sumber daya alam karena tersedia penyediaan modal sumber daya alam yang didukung oleh Kementerian ATR/BPN. Dalam hal pengelolaan lahan, terdapat program untuk sertifikasi lahan dari hak pakai menjadi hak milik yang berasal dari program transmigrasi tahun 1980-an. Selanjutnya, terdapat peraturan atau program untuk penyediaan sumber pangan, seperti menanam toga dan warung hidup (sayur) oleh kaum perempuan.

Desa ini juga menerapkan sistem pertanian yang beragam, terutama padi sawah tadah hujan. Keragaman ini juga mencakup sumber kehidupan masyarakat, yang bervariasi

berdasarkan tingkat kerentanan rumah tangga, terutama dalam menghadapi kejadian tak terduga. Proses pengambilan keputusan dan tingkat pencapaian rumah tangga menjadi indikator kunci untuk mengembangkan strategi kehidupan yang tangguh dan berkelanjutan.

Diimplementasikan dengan kerjasama pemerintah daerah dan didanai oleh pemerintah Kanada, ICRAF menjalankan proyek Land4Lives untuk memperkuat kehidupan yang tahan terhadap perubahan iklim dan ketahanan pangan, dengan penekanan khusus pada mendukung masyarakat rentan, terutama perempuan. Dokumen ini berfungsi sebagai acuan strategis untuk kegiatan desa pada berbagai tingkat, termasuk tingkat rumah tangga, kebun, kelompok petani, dan kelompok usaha, sekaligus mempromosikan inisiatif seperti kebun dapur, kebun belajar, dan kebun niaga, dengan tujuan meningkatkan keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan ketahanan pangan di tingkat bentang lahan.



Lampiran

Lampiran 1. Indikator dari Lima Komponen Modal Penghidupan

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Sumber Daya Manusia	Penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE)	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pelatihan usaha	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Finansial	Modal usaha tani	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pendanaan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Fisik	Sarana produksi	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Infrastruktur dan peralatan pertanian	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	infrastruktur pendukung	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Sumber Daya Alam	Lahan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Sumber pangan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Modal Sosial	Kelembagaan	Ketersediaan kelompok tani
		Ketersediaan koperasi/lembaga keuangan nonbank
		Ketersediaan kelompok usaha
		Ketersediaan kelompok perempuan
		Ketersediaan kelompok pemuda
		Ketersediaan kemitraan (antara masyarakat dan perusahaan)
		Ketersediaan kelompok kolektif desa (desa peduli api, desa siaga bencana, dst)

Lampiran 2. Daftar 12 desa di Sublanskap KHG Saleh – Sugihan dan KPHP Lalan Mangsang Mendis

Desa-desa di sublanskap KHG Saleh - Sugihan	Desa-desa di sublanskap KPHP Lalan Mangsang Mendis
- Desa Ganesha Mukti	- Desa Kepayang
- Desa Daya Murni	- Desa Mangsang
- Desa Beringin Agung	- Desa Mendis Jaya
- Desa Jalur Mulya	- Desa Muara Medak
- Desa Pelaju	- Desa Muara Merang
- Desa Timbul Jaya	- Desa Suka Damai

BUKU PROFIL DESA

DESA BERINGIN AGUNG

**Kecamatan Muara Sugihan,
Kabupaten Banyuasin,
Provinsi Sumatera Selatan**

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia;
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416;
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia



In partnership with
Canada



#LahanUntukKehidupan
www.lahanuntukkehidupan.id